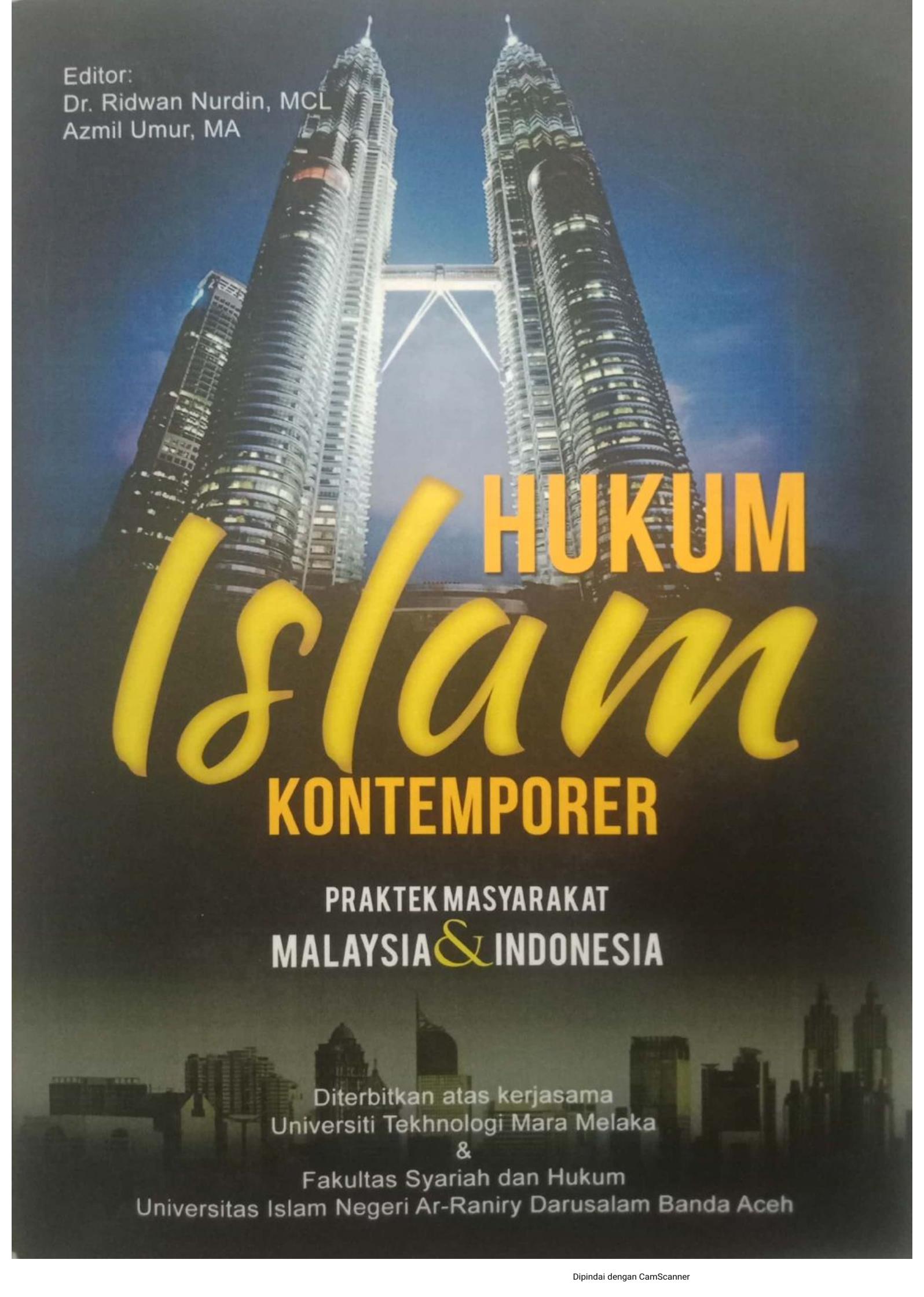


Editor:  
Dr. Ridwan Nurdin, MCL  
Azmil Umur, MA

The background of the cover is a photograph of the Petronas Twin Towers in Kuala Lumpur, Malaysia, at night. The towers are illuminated with lights, and their reflection is visible in the water below. The sky is a deep blue. The title 'HUKUM Islam KONTEMPORER' is overlaid on the image. 'HUKUM' is in a bold, yellow, sans-serif font. 'Islam' is in a large, yellow, cursive script font. 'KONTEMPORER' is in a bold, yellow, sans-serif font.

# HUKUM Islam KONTEMPORER

PRAKTEK MASYARAKAT  
MALAYSIA & INDONESIA

Diterbitkan atas kerjasama  
Universiti Teknologi Mara Melaka  
&  
Fakultas Syariah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh

# HUKUM ISLAM KONTEMPORER

PRAKTEK MASYARAKAT  
MALAYSIA DAN INDONESIA



Editor:

Dr. Ridwan Nurdin, MCL  
Azmil Umur, MA

Diterbitkan atas kerjasama  
Universiti Teknologi Mara Melaka  
&  
Fakultas Syariah dan Hukum  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh  
2015

# Sambutan Rektor

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT disertai Shalawat dan Salam kepada Rasulullah SAW. Atas nama Civitas Akademika UIN Ar- raniry Saya menyambut baik penerbitan buku Hukum Islam Kontemporar (praktik masyarakat di Malaysia dan Indonesia) hasil kajian yang dilakukan oleh para Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar- raniry dan UiTM Melaka, Malaysia sebagai hasil dari kerjasama kedua Perguruan Tinggi.

Tahun 2005 Aceh memasuki "sejarah baru" dengan adanya dua

---

*Editor: Dr. Ridwan Nurdin, MCL, Azmil Umur, MA*

peristiwa penting, pertama berakhirnya konflik yang telah terjadi sekitar tiga dasawarsa memasuki era perdamaian (MoU Perdamaian antara Pemerintah RI dan Gerakan Aceh merdeka di Helsinki, Finlandia), kedua bencana alam Tsunami yang telah mengundang perhatian dunia Internasional untuk membantu dan membangun kembali Provinsi Aceh dalam berbagai aspek, terutama aspek pendidikan.

Selain itu, yang tak kalah penting dua peristiwa ini juga berdampak positif terhadap pelaksanaan Syariat Islam di Aceh dengan disahkannya Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, Undang- Undang ini semakin memperjelas dan mempertegas keberadaan Syari'at Islam di Aceh. Dengan kata lain, Aceh memiliki peluang emas untuk mengimplementasikan Syari'at Islam secara *Kaffah* (menyeluruh).

Dalam konteks ini, sebagai salah satu Perguruan Tinggi "jantung hati' rakyat Aceh, UIN Ar-raniry tentunya dituntut untuk terus berbenah, setelah berhasil memperjuangkan statusnya menjadi Universitas (sebelumnya Institut), maka langkah selanjutnya adalah melakukan berbagai program pengembangan kelembagaan dan akademik. Di antaranya adalah dengan membuka sejumlah Fakultas dan Program studi baru untuk menjawab berbagai kebutuhan lulusan yang akan menjadi aset masa depan Aceh, khususnya dalam bidang Syariat dan Hukum.

Upaya-upaya yang dilakukan selama ini tidak akan berhasil tanpa dukungan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kerjasama yang sangat berguna bagi khususnya peningkatan kualitas sumber daya manusia UIN Ar-raniry dan UiTM Melaka serta Syari'at Islam di wilayah masing- masing.

Apalagi jika di lihat sejarah, hubungan baik Aceh dan Melaka telah

terjalin cukup baik dan semoga saja buku ini akan menjadi bagian dari upaya kedua belah pihak untuk terus melakukan berbagai program kerjasama lainnya di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang turut serta mendukung kegiatan pengkajian/ penulisan buku ini kami mengucapkan terima kasih, atas segala kekurangan kritik dan saran sangat diharapkan.



Wassalam,

**Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA**

Rektor Universitas Islam Negeri UIN Ar- raniry, Aceh- Indonesia

# Prakata

Alhamdulillah syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, salawat dan salam kepada junjungan besar nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya. Saya rasa bangga dengan penerbitan buku Hukum Islam Kontemporar (praktik masyarakat di Malaysia dan Indonesia) hasil usahasama yang dilakukan oleh para pensyarah Akademi Pengajian Islam Kontemporari, UiTM Melaka dan para pensyarah dari Fakulti Syariah dan Hukum, Universiti Islam Negeri al Raniry Aceh. Buku ini adalah natijah daripada kerjasama yang telah dilakukan oleh kedua-dua

---

*Editor: Dr. Ridwan Nurdin, MCL, Azmil Umur, MA*

institusi.

Secara praktis, hubungan antara Melaka dan Aceh telah berlaku sekian lama. Hubungan antara kedua Negara bukan sahaja menjurus dalam bidang pendidikan, tetapi telah mencakupi pelbagai bidang, khususnya dalam aspek perkembangan Islam Nusantara dan pelaksanaan undang-undang Islam diantara dua wilayah. Usaha Melaka dan Aceh dalam perkembangan Islam di Nusantara tidak boleh dinafi dan dikesampingkan peranannya. Justru itu Aceh digelar sebagai serambi Mekah sebagai tanda sumbangannya terhadap perkembangan Islam di alam Melayu. Kedua belah pihak saling menyokong, mendokong dan mempengaruhi antara satu sama lain. Ada nilai budaya Melayu dipengaruhi oleh nilai budaya Aceh dan terdapat nilai budaya Aceh dipengaruhi oleh masyarakat Melayu.

Menyentuh soal perkembangan perundangan Islam semasa, kita dapati Aceh lebih ke hadapan dan mendahului Malaysia dari aspek penggubalan dan pelaksanaannya. Sekalipun dari undang-undang dasar (perlembagaan) Malaysia, ada memasukkan bahawa agama Islam sebagai agama Persekutuan, namun dari aspek pelaksanaan undang-undang syariat masih jauh daripada menepati sistem perundangan Islam yang sebenarnya. Undang-undang syariah yang dilaksana di Malaysia banyak menyangkut soal "ahwal syakhshiah", dan hukum yang dikenakan melibatkan hukum takzir, sekalipun kesalahan yang dilakukan meliputi kesalahan jenayah. Dan kuasa pelaksanaan undang-undang tersebut di bawah kuasa negeri, sementara kerajaan pusat tidak mempunyai kuasa dalam undang-undang Islam, kerana kuasa agama di bawah kuasa negeri yang mempunyai sistemnya yang tersendiri.

Buku yang ada dihadapan anda sekarang, banyak menyentuh soal perkembangan perundangan Islam. Antara tajuk yang menyentuh

khusus perkara tersebut adalah kedudukan Islam dalam sistem perlembagaan Malaysia, pelaksanaan undang-undang Islam di Malaysia dan Kesalahan Mencuri Dalam Hukum Kanun Melaka dan Enakmen Kesalahan Syariah (Negeri Melaka) 1991 : Suatu Penilaian. Ini bermakna persoalan perundangan Islam tidak lekang dibicara bagi mencari pendekatan yang sesuai dalam melaksana tatakelola perundangan Islam yang menepati pendekatan semasa. Perbahasan seperti ini wajar dilanjut dan dijurus dengan lebih mendekat kepada pelaksanaan sistem perundangan Islam semasa.

Buku seperti ini wajar dijadikan sebagai medium yang sesuai untuk bahan taakulan masyarakat kedua wilayah, khususnya ahli akademik untuk bertukar idea dan pemikiran yang telah lama terjalin sejak kedatangan Islam ke Nusantara. Semoga usaha seperti ini dapat berterusan yang bukan sahaja menyangkut soal perundangan Islam semasa tetapi juga dalam bidang-bidang lain yang lebih sesuai dengan sinario fakulti yang ada di dua universiti. Usaha yang kecil ini akan memberi rangsangan kerjasama yang lebih bermakna antara dua universiti.

**Prof. Madya Dr. Mohd. Adnan bin Hashim**  
Rektor Universiti Teknologi MARA Melaka

# Pengantar Editor

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga serta sahabatnya. Tulisan dalam buku ini merupakan hasil presentasi pada acara seminar bersama Dosen UITM Malaysia dan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tulisan ini dirasa penting untuk diterbitkan karena merupakan hasil karya dari pakar-pakar yang memang telah dikenal secara luas dalam dunia akademik.

Islam Asia Tenggara yang sering disebut Islam Nusantara adalah

---

*Editor: Dr. Ridwan Nurdin, MCL, Azmil Umur, MA*



Islam yang telah berasimilasi dengan keaslian budaya dan karakter Nusantara/ Melayu. Tabiat yang hidup dari kondisi ini adalah bahwa Islam telah berdamai dengan kehidupan Masyarakat. Islam yang ramah dan bijak menjadi tren penting dalam kehidupan Melayu di Nusantara.

Dalam masyarakat muslim, pengamalan ajaran Islam merupakan kewajiban individu, namun kondisi ini telah berkembang di mana ajaran Islam memberi warna dalam kehidupan masyarakat. Karena itu dapat dilihat bagaimana pengaruh ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat mulai dari pribadi, socrsal, pilitik, hukum dan ekonomi. Untuk itu dapat dilihat bahwa di awal kedatangan Islam di Nusantara maka akan ditemukan Islam dalam nuansa tasawuf, Islam dalam kekuasaan politik, dan terakhir berkembang ekonomi Islam. Hal ini menjadikan Islam serbagai sesuatu yang "hidup" dan menjadi bagian penting dalam masyarakat Asia Tenggara.

Tulisan yang berada di tangan membaca setidaknya telah merangkumi penjelasan di atas, karena itu patut menjadi perhatian bahwa Islam telah menampakkan pengaruhnya yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara terutama di Indonesia dan Malaysia.

Selamat Membaca,

Banda Aceh, 28 September 2015

Editor,

**Ridwan Nurdin dan Azmil Umur**

# Daftar Isi

Sambutan Rektor ~ i  
Prakata ~ v  
Pengantar Editor ~ ix  
Daftar Isi ~ xi

## 1. IBADAH

### **Suara Rahman Dari Baiturrahman ~ 3**

- A. Pendahuluan ~ 3
- B. Pembahasan ~ 6
  - a. Permasalahan Mimbar ~ 6
  - b. Penggunaan Tongkat Dalam Prosesi Khutbah Jum'at ~ 11
  - c. Permasalahan Azan Jum'at Dua Kali ~ 16
  - d. Permasalahan Khutbah Menggunakan Bahasa Arab ~ 19

## 2. HUKUM DAN PERUNDANG UNDANGAN

### **Sistem Hukum Dan Peradilan Masa Kerajaan Aceh ~ 33**

- A. Pendahuluan ~ 33
- B. Sejarah Ringkas Kerajaan Aceh ~ 35

- C. Tata Hukum Dan Peradilan Kerajaan Aceh ~ 42
- D. Kesimpulan ~ 76

xii

### **Islam Vs Perlembagaan di Malaysia ~ 79**

- Pendahuluan ~ 80
- Islam Agama Persekutuan ~ 82
- Peningkatan wewenang perundangan Islam ~ 89
- Kesimpulan ~ 91

### **3. MUNAKAHAT DAN WANITA**

#### **Wanita dan Undang-Undang Kekeluargaan Islam Melaka: Satu Tinjauan Antara Prinsip dan Kegiatan ~ 99**

1. Pendahuluan ~ 99
2. Wanita dan Kedudukannya dalam Sejarah Manusia ~ 100
3. Wanita Dari Perspektif Islam ~ 100
4. Undang-Undang Keluarga Islam Melaka ~ 101
5. Prinsip al-Qur'an Dalam Undang-Undang Kekeluargaan Islam ~ 101
6. Hak Wanita Menurut Prinsip Al-Qur'an Dan Peruntukan Undang-Undang ~ 102
  - 6.1 Hak Mahar (Mas kahwin) ~ 102
  - 6.2 Hak Nafkah ~ 103
  - 6.3 Hak Mendapat Perlindungan Suami ~ 105
  - 6.4 Hak Membubarkan Perkahwinan: ~ 106
7. Hak Selepas Perceraian ~ 109
  - 7.1 Nafkah Diri dan Nafkah Anak ~ 110
  - 7.2 Hak *Muta'ah* ~ 111
  - 7.3 Hak Harta Sepencarian ~ 112
  - 7.4 Hak *Hadhanah* ~ 113
8. Hak Wanita Apabila Suami Berpoligami ~ 114
9. Kesimpulan ~ 114

## **Pengurusan Harta Pusaka: Isu-Isu Berkaitan Waris**

### **Dhawi Al-Arham ~ 119**

Pendahuluan ~ 120

Definisi Harta Pusaka ~ 121

Jenis-Jenis Waris Dan Kedudukan Mereka Dalam Pembahagian Harta Pusaka ~ 122

Waris Ashab al-Furud ~123

Waris al-'Asabah ~123

Waris Dhawi al-Arham ~ 124

Kedudukan Waris Dhawi Al-Arham Dalam Penerimaan Harta Pusaka ~ 124

Syarat Dan Cara Pewarisan Waris Dhawi Al-Arham ~ 126

Pengamalan Di Malaysia ~ 127

Kesimpulan ~ 129

### **Fenomena Transgender dan Masyarakat Islam di Malaysia: Suatu Kajian Awal ~ 135**

Pendahuluan ~ 136

Definisi Transgender ~ 137

Isu-Isu Transgender Dan Masyarakat Islam Di Malaysia ~ 138

Faktor-Faktor Pendorong Kepada Gejala Transgender Di Malaysia ~ 142

Transgender Dalam Perspektif Islam ~ 143

Kesimpulan ~ 148

### **Poligami Antara Pro dan Kontra ~ 153**

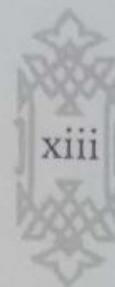
Dasar Hukum Poligami ~ 154

Syarat Poligami ~ 157

Pro Kontra Masalah Poligami ~ 162

Kesimpulan ~ 171

Saran ~ 171



#### 4. MUAMALAH DAN EKONOMI ISLAM

##### **Peranan Tauhid Dalam Praktek Ekonomi Islam ~ 181**

Pendahuluan ~ 182

Definisi tauhid dan ekonomi Islam ~ 185

Tauhid ~ 185

Ekonomi Islam ~ 188

TAUHID DALAM EKONOMI ~ 188

Peranan Tauhid dalam Membentuk Prilaku Produsen ~ 190

Peranan Tauhid dalam Membentuk Prilaku Konsumen ~ 192

Peranan Tauhid dalam Membentuk Prilaku Distribusi/ penyalur ~ 195

KESIMPULAN ~ 198

##### **Qard Al- Hasan: Isu dan Pelaksanaannya di Malaysia ~ 201**

Pendahuluan ~ 202

Konsep Qard al-Hasan ~ 203

Penawaran produk qard al-hasan di Malaysia ~ 208

Qard Al-Hasan Dalam Skim Pinjaman/Pembiayaan ~ 208

Qard al-Hasan Dalam Gadaian Islam ~ 211

Qard al-Hasan Dalam Produk Himpunan Kontrak ~ 212

Qard al-Hasan Dalam Produk Sukuk ~ 212

Isu-Isu Berkaitan Qard Al-Hasan ~ 213

Penutup ~ 216

##### **Khiyar Al-'Aib dan Hak Pengguna dalam Transaksi Jual Beli Rumah di Malaysia ~ 221**

PENGANTAR ~ 222

DEFINISI KHIYAR ~ 223

KHIYAR AL-'AIB ~ 225

Syarat Dibenarkan Khiyar Al-'Aib ~ 225

Kesan Khiyar Al-'Aib Pada Akad ~ 227

Hal-hal Yang Menggugurkan Khiyar al-'Aib ~ 227

PERATURAN BERKAITAN HAK PENGGUNA ~ 228

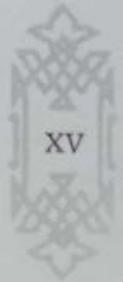
HAK KHIYAR AL-'AIB DALAM TRANSAKSI JUAL BELI RUMAH DI MALAYSIA ~ 229

Pembiayaan Perumahan dengan Kontrak Bai' Bithaman Ajil ~ 229

Pembiayaan Perumahan Berasaskan Kontrak Musyarakah Mutanaqisah ~ 231

kesimpulan ~ 233

RUJUKAN ~ 235



### **Regulasi Keamanan Pangan di Malaysia dalam Perspektif Maqasid**

#### **Al-Syari'Ah ~ 237**

Pendahuluan ~ 238

Definisi Keamanan Pangan ~ 239

Keamanan Pangan dalam Islam ~ 241

Perkembangan Regulasi Keamanan Pangan Malaysia ~ 243

Dasar Keamanan Pangan Malaysia dalam Perspektif Maqasid Syari'ah ~ 246

Memelihara Kesucian Agama ~ 247

Menjamin Keselamatan Jiwa ~ 249

Menjamin Kesehatan Akal ~ 250

Menjamin Kehormatan dan Marwah Diri ~ 251

Menjaga Harta Benda ~ 253

Kesimpulan ~ 254

### **Makanan Halal: Keperihatinan Masyarakat Islam Terhadap Status**

#### **Halal di Hotel-Hotel di Bandar Melaka ~ 261**

1. PENGENALAN ~ 262

2. PENGERTIAN HALALAN TAYYIBAN ~ 264

2.1 Perkataan HalalanTayyiban di Dalam Al-Quran ~ 264

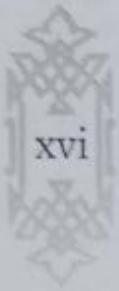
2.2 Pandangan Ulama' Tafsir Tentang HalalanTayyiban ~ 265

3. CIRI-CIRI HALALAN TAYYIBAN DALAM MAKANAN ~ 265

4. ANALISIS VARIABEL PENELITIAN ~ 268

4.1 RINGKASAN KAJIAN ~ 269

4.2 HASIL KAJIAN DAN RUMUSAN ~ 270



- 5. ALTERNATIF ~ 272
- 6. KESIMPULAN HASIL KAJIAN ~ 273
- 7. PENUTUP ~ 274

## 5. HUKUM PIDANA ISLAM

### **Isu, Pelaksanaan dan Penjabaran Hudud di Malaysia ~ 281**

Pengenalan ~ 282

Latar Belakang Pelaksanaan ~ 284

Polemik pelaksanaan hudud di Malaysia ~ 285

1. Pandangan Parti Politik; ~ 285
2. Perancang Undang-Undang; ~ 285
3. Pandangan Non-Muslim; ~ 286

Tantangan Pelaksanaan Hudud di Malaysia ~ 286

1. Tantangan Perundangan ~ 287
2. Perbedaan dengan Kelembagaan Persekutuan ~ 288

Langkah penyelesaian ~ 290

Kesimpulan ~ 291

### **Mencuri Dalam Hukum Qanun Melaka dan Enakmen Kesalahan Syariah (Negeri Melaka) 1991 : Suatu Penilaian ~ 295**

Pendahuluan ~ 296

Kesalahan Mencuri Menurut Perspektif Islam ~ 297

Kesalahan Mencuri Di Dalam Hukum Kanun Melaka ~ 298

Kesalahan Mencuri Di Dalam Enakmen Kesalahan Syariah (Negeri Melaka) 1991 ~ 301

Rumusan ~ 302

## 6. POLITIK DAN HUKUM

### **“Menggugat” Keabsahan Pemilu Di Indonesia ~ 309**

LATAR BELAKANG MASALAH ~ 310

DEFINISI OPERASIONAL ~ 315

1. PEMILU ~ 315
2. Islam ~ 316

KERANGKA TEORI ~ 316

PEMILU DALAM TINJAUAN ISLAM ~ 323  
SISTEM MULTI PARTAI DALAM TINJAUAN ISLAM ~ 334  
MEKANISME PENCALONAN DIRI SEBAGAI ANGGOTA LEGISLATIF  
DAN KEPALA NEGARA DI INDONESIA DALAM TINJAUAN  
ISLAM ~ 338  
KESIMPULAN ~ 343



## 7. BUDAYA DAN PEMBANGUNAN

### **Bahasa dan Praktisi Media: Sumbangan Terhadap Pembangunan Identitas Budaya dan Bangsa ~ 353**

Pengenalan ~ 354

Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Kesantunan  
Bahasa Dalam Media Massa ~ 356

Kepentingan Kesantunan Bahasa dalam Jurnalistik Melayu ~ 361

Tugas Kesantunan Bahasa Terhadap Pembangunan Identitas Budaya  
Dan Bangsa ~ 364

Strategi Kesantunan Bahasa Dalam Kewartawanan Melayu ~ 366

Rumusan ~ 369

Rujukan ~ 370

### **Elemen-Elemen Film dari Perspektif Hukum Islam ~ 373**

DEFINISI FILEM ISLAM ~ 374

FILEM SEBAGAI HASIL SENI DAN HIBURAN ~ 376

PROSES PENERBITAN FILEM ISLAM ~ 378

i. Proses Pra Penerbitan ~ 379

ii. Proses Penerbitan dan Post Penerbitan ~ 380

iii. Pasca Penerbitan ~ 381

iv. Hasil Penerbitan ~ 382

ELEMEN-ELEMEN DALAM FILEM ISLAM 384

i. Teks ~ 385

ii. Watak ~ 386

iii. Lokasi ~ 387

iv. Penonton ~ 389

# Sistem Hukum Dan Peradilan Masa Kerajaan Aceh

33

(Oleh: Dr. Khairuddin, M.Ag)

## A. Pendahuluan

Mengenai sejarah Kerajaan Aceh sedikit sekali terdapat keterangan yang menjelaskannya. Dari data yang ada dapat diketahui bahwa daerah asal Kerajaan Aceh pada masa dahulu dikenal dengan nama Aceh Besar. Batasan geografis wilayah Kerajaan Aceh ini pada mulanya adalah sebelah utara dan barat berbatasan dengan samudera Hindia, sebelah timur dengan sebahagian pegunungan Bukit Barisan yang berakhir pada Batee Puteh, dan sebelah selatan juga berbatasan dengan sebahagian dari pegunungan Bukit Barisan yang menjorok pada Krueng Raba.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> K.F.H. Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan* (Judul Asli: *De Inrichting Van Het Atjehsche Staatsbestuur onder Het Sultanaat dalam Bijdragen Tot De Taal, Land-en Volkenkunde Van Ned, Indie* 5, Jld. III, 1888, (terj. Aboe Bakar), Pusat Dokumentasi Dan Informasi,

pada masa kejayaan Kerajaan Aceh, Aceh menjadi pusat penyebaran Islam untuk kawasan nusantara, bahkan untuk Asia Tenggara. Di samping itu, Aceh juga menjadi pusat pendidikan dan perkembangan ilmu-ilmu keIslaman. Hal ini disebabkan sultan sultan Aceh suka sekali kepada para ulama. Bila datang orang-orang 'alim dari luar negeri, tanpa memandang dari bangsa manapun, ia mendapat tempat terhormat di Aceh. Seperti Syekh Abdullah Arif yang datang dari Arab adalah salah seorang pembawa ajaran Islam ke Negeri Aceh. Muridnya, Burhanuddin menyebarkan Islam di Pariaman, Sumatera Barat. Kemudian terkenal juga ulama dari Ranir, Gujarat yaitu Maulana Syekh Nuruddin Muhammad Jailany bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniry al-Qurasyi, paman dari Syekh Nuruddin ar-Raniry. Selain itu ada juga ulama-ulama yang datang dari Mekkah, seperti Syekh Ibrahim al-Syami, Syekh Abul Khair, Syekh Muhammad al-Yamani dan Syekh Aminuddin Abdurrauf Ali al-Fansuri.<sup>2</sup>

Pada abad ke 17 Masehi, muncul beberapa ulama besar yang berkiprah di Kerajaan Aceh. Mereka telah mewariskan karya-karya monumental dalam perjalanan sejarah intelektual Islam di Indonesia. Mereka itu adalah Hamzah Fansuri (w.), Samsuddin Sumatrani (w.1661 M), Nuruddin ar-Raniry (w. 1658 M) dan Abdurrauf al-Singkili/ Syiah Kuala (w. 1693 M). Aceh pada abad ke 17 Masehi ini adalah masa keemasan (*golden age*) Kerajaan Aceh, dengan sultannya yang sangat terkenal waktu itu adalah Sultan Iskandarmuda Dharma Wangsa Perkasa Alam Syah, memerintah tahun 1016- 1045 H / 1607-1636 M.<sup>3</sup>

---

Banda Aceh, 1997, hlm. 1.

<sup>2</sup> Muhammad Syamsu As, Ulama Pembawa Islam di Indonesia Dan Sekitarnya, Lentera, Jakarta, 1999, hlm. 9-10.

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 11, Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 166 dan 189. Dan Buku Objek Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Aceh, Cab Sikureueng, Diterbitkan oleh Perkumpulan Pecinta Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Aceh (P3SKAS), Banda Aceh, 1995, hlm. 41.

Untuk pembahasan selanjutnya, tulisan ini akan mengkaji lebih detail tentang bagaimana sistem hukum dan peradilan pada masa Kerajaan Aceh. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan suatu masukan bagi semua pihak tentang perkembangan tata hukum dan peradilan dalam lintas sejarah Kerajaan Aceh. Hal ini sangat penting diketahui dalam rangka menata sistem hukum dan peradilan Aceh masa datang yang bernuansa syari'at Islam.

## B. Sejarah Ringkas Kerajaan Aceh

Menurut keterangan dari kitab *Bustanus Salatin*, raja Kerajaan Aceh Darussalam yang pertama adalah Sultan 'Ali Mughayat Shah, memerintah tahun 913-928 H (1507-1522 M), sebelumnya daerah Kerajaan Aceh ini berada dalam kekuasaan raja-raja kecil (*merah*).<sup>4</sup> Perjuangannya sangat

<sup>4</sup> Merah adalah gelar raja-raja kecil zaman dahulu. Lihat, T. Iskandar, Nurud-din ar-Ran-iri *Bustanus Salatin* Bab II, Fasal 13, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, Kuala Lumpur, 1966, hlm. 31 dan 102. Dan T. Ibrahim Alfian, *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh*, Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1979, hlm. 28. Namun menurut keterangan Al Chaidar dalam bukunya "Gerakan Aceh Merdeka; Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam", menyatakan bahwa dulu sekitar tahun 2000 SM ada kerajaan yang bernama Indra Jaya Purba yang berlokasi di Aceh Besar. Sekitar tahun 1059-1069 M, setelah tentara Tiongkok menduduki Kerajaan Indra Jaya, mereka menyerang Kerajaan Indra Purba (ibukotanya Lamuri) yang pada masa itu diperintah oleh Maharaja Indra Sakti. Tetapi kemudian tentara Tiongkok dapat dikalahkan oleh tentara Kerajaan Islam Peureulak di bawah pimpinan Syekh Abdullah Kan'an. Maharaja Indra Sakti dan seluruh rakyat Kerajaan Indra Purba masuk Islam. Setelah mangkatnya Maharaja Indra Sakti, menantunya Meurah Johan menjadi raja Indra Purba dengan gelar Sultan 'Alaiddin Johan Syah. Ia kemudian memproklamasikan Kerajaan Indra Purba sebagai kerajaan Islam dengan nama Kerajaan Darussalam dengan ibukotanya Bandar Darussalam, yang berlangsung pada hari Jum'at, bulan Ramadhan tahun 601 H (1205 M). Adapun silsilah raja-raja Kerajaan Darussalam adalah sebagai berikut: (1) Sultan 'Alaiddin Johan Syah 1205-1234 M, (2) Sultan 'Alaiddin Ahmad Syah 1234-1267 M, (3) Sultan 'Alaiddin Johan Mahmud Syah 1267-1309 M, (4) Sultan 'Alaiddin Firman Syah 1309-1354 M, (5) Sultan 'Alaiddin Mansur Syah 1354-1408 M, (6) Sultan Mahmud Syah 1408-1465 M, (7) Sultan 'Alaiddin Husain Syah (1465-1480 M, (8) Sultan 'Alaiddin Inayat Syah 1480-1490 M, (9) Sultan 'Alaiddin Mudhafar Syah 1490-1497 M, dan (10) Sultan 'Alaiddin Syamsu Syah 1497-1511 M. Sebagai perbandingan dapat dilihat dalam buku "Aceh Sepanjang Abad" yang memuatkan keterangan berbeda tentang silsilah raja-raja Kerajaan Darussalam itu. Adapun Kerajaan Islam Aceh Raya Darussalam atau dikenal dengan Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kesatuan dari Kerajaan Peureulak, Kerajaan Islam Samudra Pasai dan Kerajaan Islam Lamuri, yang diproklamasikan pada hari Kamis tanggal 12 Dzulqaidah 916 H (20 Februari 1511 M) dengan raja pertama adalah Sultan 'Ali Mughayat Syah. Lihat, Al Chaidar, *Gerakan Aceh Merdeka; Jihad Rakyat Aceh Mewujudkan Negara Islam*, Madani Press, T.tp, 1999, hlm. 23-33. Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jld. I, Waspada, Medan, 1981.

gigih dalam usaha memperluas dan mempersatukan wilayah kerajaan. Di antaranya, ia berhasil menaklukkan Kerajaan Pidie dalam serangan yang dipimpin oleh adiknya Laksamana Raja Ibrahim (1521 M). Setelah itu merebut kekuasaan dari saudara sepupunya Sultan Salahuddin dari Dinasti Darul Kamal, dan mempersatukannya dengan Dinasti Meukuta Alam (Kerajaan Aceh). Akhirnya merebut Kerajaan Daya di Lamno Aceh Barat serta Kerajaan Pase di Aceh Utara. Ia mangkat pada tanggal 7 Agustus 1530 M.<sup>5</sup>

Setelah mangkatnya Sultan 'Ali Mughayat Syah, diangkat anaknya Sultan Salahuddin sebagai raja kedua di Kerajaan Aceh, memerintah tahun 928-946 H (1522-1537 M). Sultan Salahuddin ini dipandang tidak cakap dalam memangku kerajaan, karena tindakannya yang kurang cekatan dalam pemerintahannya, maka pengaruhnya berkurang di dalam negeri. Akhirnya ia dijatuhkan dari tahta Kerajaan dan diganti oleh adik kandungnya yaitu Sultan 'Alaiddin Riayat Syah al-Qahar, memerintah tahun 946-975 H (1537-1568 M). Salah satu usaha yang dilakukannya adalah menyempurnakan kesatuan Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Pidie, Pase, Daya, Aru dan lain-lain sebagai melanjutkan cita-cita ayahnya. Selain itu juga memperluas wilayah kekuasaannya, antara lain menyerang Malaka, tetapi dalam serangan pertama ini ia tidak berhasil. Kemudian ia juga menyerang Raja Hindu di Padang Lawas dan Kerajaan Batak di Pesisir Utara Sumatera dan mengajak mereka masuk Islam.<sup>6</sup>

Sultan Alaiddin Riayatsyah merupakan sultan pertama yang mengadakan hubungan luar negeri, baik dalam bidang politik maupun

---

hlm. 145 dan 147. Dan Ali Hasyimy dkk, 50 Tahun Aceh Membangun, Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1992.

5 Cab Sikereueng, Op.Cit, hlm. 7.

6 Cab Sikereueng, Ibid, hlm. 7-8.

ekonomi, dengan Kerajaan Turki, Banten, Jepara, Kudus dan Rembang. Pada tahun 1551 M, ia kembali menyerang Malaka untuk ketiga kalinya, yang sebelumnya dilakukan pada tahun 1537 M dan 1541 M, tetapi gagal. Dalam penyerangan kali ketiga ini, angkatan bersenjata Kerajaan Aceh diperkuat oleh  $\pm$  20.000 prajurit angkatan laut dan darat, di antaranya 400 prajurit barisan artileri yang telah mendapat pelatihan dari officier yang dikirim oleh Sultan Turki. Akhirnya Kerajaan Malaka ini berhasil direbut pada tahun 1564 M. Beliau juga mendirikan Sekolah Angkatan Laut di bawah didikan officier dari Turki.<sup>7</sup>

Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Iskandarmuda, memerintah tahun 1607-1636 M. Ia dilahirkan pada tanggal 22 Rajab 1001 H (1593 M). Ayahnya bernama Laksamana Muda Maharaja Mansursyah, putera Abdul Jalil anak Sultan Alaidin Riayatsyah al-Qahar. Ibunya puteri Raja Indra Wangsa yaitu Puteri Sultan Saidil Mukammil atau lebih dikenal dengan Sultan Alaidin Riayatsyah IV, memerintah tahun 1589-1604 M.

Sultan Iskandarmuda adalah Sultan Kerajaan Aceh yang sangat masyhur baik di dalam maupun di luar negeri. Ia telah menempatkan Kerajaan Islam Aceh di peringkat lima besar kerajaan terbesar Islam di dunia pada abad XVII, setelah Kerajaan Islam Maroko, Isfahan, Persia dan Agra. Hal ini disebabkan kemampuannya dalam membawa Aceh ke puncak kejayaan dengan tindakan-tindakannya yang arif dan bijaksana. Kebijakan tersebut tercermin dalam berbagai bidang seperti agama, ekonomi, politik, sosial budaya, hukum dan lain-lain. Pada

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 7-8. T. Iskandar, Op.Cit, hlm. 31-32. Menurut Muhammad Said dalam bukunya "Aceh Sepanjang Abad", menyatakan bahwa Kerajaan Aceh menyerang Portugis di Malaka pada tahun 1568 M yang diperkuat oleh 15.000 prajurit dan 400 orang Turki, juga 200 meriam tembaga. Kemudian pada masa Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh kembali menyerang Malaka pada tahun 1629 M yang berkekuatan 236 buah kapal dengan 20.000 prajurit. Lihat, Muhammad Said, Op. Cit, hlm. 173-174, 196 dan 293. Dan T. Ibrahim Alfian, OP.Cit, hlm. 30 dan 37.

masa pemerintahan Sultan Iskandarmuda, wilayah Kerajaan Aceh sangat luas, meliputi; seluruh pulau Sumatera dan beberapa wilayah di semenanjung Malaysia dan wilayah Patani di Thailand Selatan.<sup>8</sup>

Pada masa Sultan Iskandarmuda dilakukan suatu reformasi terhadap sistem ketatanegaraan Aceh, yaitu pembagian ketatanegaraan Aceh dalam bentuk kemukiman yang dipimpin oleh seorang *imeum* (imam) mukim. Sebelumnya hanya dikenal dengan *gampong* (kampung) yang merupakan satu kesatuan masyarakat dalam susunan ketatanegaraan yang diperintah oleh seorang ketua yang dinamakan *keuchik* (kepala desa). Kemukiman ini dibentuk dalam rangka memperkuat persatuan masyarakat dalam hal keagamaan. Setiap mukim itu memiliki sebuah mesjid yang dijadikan sebagai tempat shalat Jum'at bagi orang-orang yang ada di kampung-kampung dalam kemukiman tersebut.

Bentuk reformasi lain yang dilakukan oleh Sultan Iskandarmuda adalah membuat undang-undang dasar negara, yang sebelumnya tidak ada. Sultan Iskandarmuda di kalangan orang Aceh lebih dikenal dengan nama Meukuta Alam, disebut juga pencipta buku undang-undang atau lebih tepat disebut undang-undang dasar yang dikenal dengan nama Adat Meukuta Alam, berisi peraturan-peraturan mengenai pemerintahan Kerajaan Aceh. Dan dari segi perluasan wilayah, pada masa pemerintahan Iskandarmuda dilakukan penaklukan terhadap Kerajaan Deli dan Siak di Pantai Timur Sumatera dan daerah yang terletak di antara Aer Bangis dan Meulaboh di Pantai Barat Sumatera.<sup>9</sup>

Penghasilan negara Kerajaan Aceh diperoleh dari pajak dan beberapa pungutan lainnya. Di antara bentuk pungutan pajak itu adalah cukai keluar-masuk kapal asing yang merupakan sumber utama

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 2 dan 14.

<sup>9</sup> K.F.H. Van Langen, Op.Cit, hlm. 11-16.

penghasilan sultan. Di samping itu, ada beberapa pungutan pajak lainnya, seperti; cukai penjualan candu sebanyak 25 ringgit setiap pikul atau peti, cukai ekspor lada hitam sebanyak  $\frac{1}{4}$  ringgit setiap pikul dan cukai ekspor sarang burung sebanyak 2 (dua) ringgit setiap kati. Selain itu, sultan memperoleh penghasilan dari hasil-hasil *umong wakeueh* (sawah wakaf) yang biasanya diserahkan untuk dikerjakan seseorang dengan menyerahkan  $\frac{1}{3}$  dari hasilnya kepada sultan. Pada masa pemerintahan Sultan Jauhar Alam Syah (1795-1823), penghasilan padi negara mencapai 100.000,- ringgit. Dan sekiranya sultan bermaksud melakukan pengeluaran istimewa, maka sultan mengirim utusannya ke daerah-daerah dengan surat perintah khusus untuk mengutip biaya yang diperlukan itu.<sup>10</sup>

Kerajaan Aceh pernah dipimpin oleh wanita (sultanah) selama empat masa pemerintahan, yaitu (1) Sultanah Sri Ratu Tujul `Alam Safiyatuddin Johan Berdaulat, 1050 – 1086 H (1641 – 1675 M), (2) Sultanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (anak angkat Safiyatuddin), 1086 – 1088 H (1675– 1678 M), (3) Sultanah Sri Ratu Zakiatuddin Inayatsyah (putri Naqiatuddin), 1088– 1098 H (1678 – 1688 M), dan (4) Sulatnah Sri Ratu Kamalatsyah (anak angkat Safiyatuddin), 1098 – 1109 H (1688 – 1699 M).<sup>11</sup>

Menurut K.F.H. Van Langen, Kerajaan Aceh mulai mengalami kemunduran dan kekacauan sejak abad ke 18 Masehi. Pada waktu itu para pembesar kerajaan silih berganti menjatuhkan sultan. Hal ini dimulai masa pemerintahan Sultanah Kamalatsyah, pada tahun 1699 M ia diturunkan dari singgahsananya oleh pembesar kerajaan atas desakan sekelompok orang Arab sehubungan dengan surat qadhi di

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 58-59.

<sup>11</sup> Cab Sikureueng, Op.cit, hlm. 41.

Mekkah yang menyatakan bahwa seorang wanita tidak boleh memegang kendali pemerintahan.<sup>12</sup> Tetapi penulis melihat bahwa kekacauan dalam Kerajaan Aceh telah mulai sebelumnya sejak abad ke 17 Masehi, yaitu ketika diangkatnya sultanah pertama Aceh, Sultanah Sri Ratu Tujul `Alam Safiyatuddin Johan Berdaulat (1641 – 1675 M). Pada waktu itu terjadi perebutan kekuasaan antara pihak kaum laki-laki kerajaan yang didukung oleh para ulama dengan pihak sultanah yang didukung oleh angkatan perang kerajaan. Hal ini terjadi karena Sultan Iskandar Sani mangkat dengan tidak meninggalkan putra mahkota yang akan menggantikannya. Lalu isteri Sultan Iskandar Sani, yaitu Safiatuddin mengambil alih kekuasaan dengan dibantu oleh tentara kerajaan di bawah pimpinan saudara ibunya, Abdul Karim yang gelar Maha Raja Lela. Hal ini mendapat tantang keras dari pihak ulama yang menolak terhadap pengangkatan wanita sebagai pemimpin.<sup>13</sup>

Kekacauan ini terus berlanjut, pada tahun 1704 Sultan Perkasa Alam Syarif Lamtui bin Syarif Ibrahim juga diturunkan dari tahta kerajaan. Setelah terjadi kekosongan pemerintahan selama tiga bulan, ia digantikan oleh lawannya yaitu Sultan Jamalul Alam Barul Munir bin Syarif Hasyim. Pengganti ini dimaksudkan untuk mengakhiri pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Panglima Sagi daerah XXII mukim, yaitu Panglima Polem Muda Seutia Perkasa.<sup>14</sup> Namun rencana tersebut gagal, Panglima Polem dapat mematahkan tindakan-tindakan pengikut Sultan Jamalul Alam, bahkan ia berhasil merebut kekuasaan. Tetapi sebelumnya, Sultan Jamalul Alam berusaha melarikan diri ke Pidie, dan kemudian para Panglima Sagi merasa tidak puas dan menurunkannya pada tahun 1726 M. Mahkota kerajaan diserahkan

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 17.

<sup>13</sup> H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961, hal. 406.

<sup>14</sup> Menurut riwayat, Sultan Iskandarmuda mempunyai seorang putra yang dilahirkan oleh seorang budak wanita Habsyi di daerah XXII mukim. Puteranya itu diangkat sebagai Panglima Sagi dengan gelar Panglima Polem Muda Seutia Perkasa. Lihat, K.F.H. Van Langen, *Op.Cit*, hlm. 15.

kepada Sultan Jauharul Alam Imaduddin, tetapi 20 hari kemudian ia mangkat. Pada waktu itu, mukim-mukim Montasiek, Lamjampok, Pieueng dan Ho-ho dalam sagi XXII mukim mengangkat seorang Wandu Teubeng dengan gelar Syamsul Alam sebagai Sultan. Tetapi 30 hari setelah itu ia diturunkan atas rong-rongan Panglima Polem (1727 M).<sup>15</sup>

Setelah itu Kerajaan Aceh diserahkan kepada Maha Raja Lela yang bergelar Alaidin Ahmad Syah yang memerintah sampai mangkatnya tahun 1735 M. Pada waktu itu Sultan Jamalul Alam yang tersingkir dari tahtanya berusaha merebut kembali kekuasaan. Tetapi usahanya ini gagal, karena para Panglima Sagi mengangkat Pocut Uek sebagai sultan dengan gelar Alaidin Johan Syah pada tahun 1735 M. Kekacaun dalam Kerajaan Aceh ini terus berlanjut sampai masa pemerintahan terakhir Kerajaan Aceh, yaitu Sultan Alaidin Muhammad Dud Syah (1874-1903 M).<sup>16</sup>

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Aceh mengalami masa-masa kejayaan dengan situasi negara aman dan tenteram adalah sejak sultan pertama, yaitu Sultan Ali Mughayatsyah (1511-1530 M) sampai dengan Sultan Mughayatsyah Iskandar Sani (1636-1641 M). Namun sejak pemerintahan dipimpin oleh wanita dengan sultanah pertama yaitu Sultanah Sri Ratu Safiatuddin (istri Sultan Iskandar Sani), Kerajaan Aceh mulai dirundung kabut perpecahan yang berakibat pada penurunan seorang sultan oleh para pembesar kerajaan yang dianggap kurang cakap atau tidak disenangi. Hal ini terus berlanjut sampai runtuhnya Kerajaan Aceh.

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 17. Dan Cab Sikureueng, Op.Cit, hlm. 41.

<sup>16</sup> K.F.H. Van Langen, Op.Cit, hlm. 18-22. Dan Cab Sikureueng, Op.Cit, hlm. 41.

## C. Tata Hukum Dan Peradilan Kerajaan Aceh

42

Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandarmuda Dharma Wangsa Perkasa Alam Syah (1607-1636 M). Banyak kemajuan yang dicapai pada masa ini, salah satunya adalah disusunnya Undang-Undang Dasar Negara yang dikenal dengan "Adat Meukuta Alam". Undang-Undang Dasar ini terdiri dari lima bab, 106 pasal; bab pertama berisi 46 pasal, bab kedua berisi 12 pasal, bab ketiga berisi 16 pasal, bab keempat berisi 30 pasal dan bab kelima berisi 2 pasal. Adapun kelengkapan isi dari Adat Meukuta Alam<sup>17</sup> ini adalah sebagai berikut:

### Bab I:

#### Peraturan Di Dalam Negeri Aceh Bandar Darussalam

1. Jikalau siapa juga yang hendak diangkat jadi Panglima Sagi atau Hulubalang dalam sagi di mana tempat yang biasa dalam tiga sagi Aceh atau ta'aluk (tunduk) jajahannya, maka adalah ahli waris hulubalang yang meninggal itu mupakat (musyawarah) dengan segala orang tuha-tuha yang berakal (tokoh masyarakat/cendikiawan) pada tempat itu seperti Keucik (kepala kampung), wakil dan imam serta ulama mesyuarat (musyawarah).
2. Jikalau sudah tetap dapat dalam ahli warisnya, maka berkanduri, berkumpul segala hulubalang yang hampir padanya diangkat serta ditaroh (diberi) gelarnya sudah mu'tamad.
3. Maka dibawa menghadap raja serta membawa satu dalung terisi dalamnya dengan persembahan, tetapi ditilik hal

<sup>17</sup> K.F.H. Van Langen, Op.Cit, hlm. 74-90.

keadaan hulubalang itu jikalau Panglima Sagi atau orang kaya Sri Maharaja Lela Hulubalang dalam sagi atau yang sama derajatnya Hulubalang Anam (enam) atau yang sama derajatnya Hulubalang Dua Blas (dua belas) atau yang sama derajatnya.



4. Dipersembahkan ka bawah (kepada) Duli Hadlerat Paduka Sri Sultan di atas Balai Bait ul-Rahman, menyambut serta memberi peraturan yang biasa adat yang melazamah (kebiasaan) dalam negri Aceh Bandar Darussalam dengan memberi kehormatan.
5. Panglima Sagi atau orang kaya Sri Maharaja Lela dipasang meriam 21 kali, Hulubalang dalam sagi atau yang sama derajatnya dipasang meriam 12 kali. Adapun Sri Maharaja Indra Laksamana dan Raja Udahna Lela dipasang meriam 9 kali. Adapun Hulubalang Anam Bintara Gighen dipasang meriam 9 kali yang lagi lima dipasang meriam 5 kali. Adapun Hulubalang Dua Blas atau sama derajatnya dipasang meriam 7 kali.
6. Adapun Panglima Sagi atau Hulubalang dalam sagi tiada memakai cap halilintar, karena ia menerima pusaka ahli warisnya boleh bertanya melainkan lain jabatan dikurniakan oleh raja, maka ia memakai cap halilintar.
7. Adapun Hulubalang di dalam ta'aluk jajahannya atau di dalam tanggungan sultan memakai cap halilintar seperti tersebut di bawah ini kami beri tahu kepada sekalian Hulubalang, Datu, Imam, Kejuruan, Panglima, Keuchik, Wakil dan segala Peutuha (tokoh masyarakat), kecil-besar, tuha dan muda rakyat sekalian. Maka adalah seperti panglima di ta'aluk jajahannya sudah

4

kami memberi jabatan hulubalang kurnia Allah dan rasul, kemudian menjadi wakil kami menggantikan pekerjaan inilah yang perbuat (melakukan) pekerjaan kami di dalam negari. Pertama mengambil hasil kami dan perintah berniaga laut dan darat dan memberi kupang dan busuk akan segala peutuha yang telah ada menerimanya dan akan kami pun hendaklah dibawanya segenap tahun lepas berniaga jual lada, hendaklah dipelihara akan meramaikan negeri, pertama diperbuat jalan segala hamba Allah berjalan dan diperbuat mesjid yang runtuh atau yang belum ada dahulunya patut diperbuat, hendaklah memperbuatkan dan zawiyah dan madrasah dan serta hendaklah disuruh sembahyang jum'at dan sembahyang berjamaah lima waktu dan mengeluarkan zakat dan fitrah dan hendaklah pelihara akan negeri dengan keadilan mengikut syara' Nabi Muhammad dan perintah kami yakni rukun Islam dan menjauhkan segala larangannya dan larangan kami dan hendaklah jangan disukakan pada perbuatan haru-hara, maksiat dan durhaka dan jikalau diperbuatnya maksiat, pekerjaan yang tiada patut, maka atsilah (berlaku) durhakanya ia dari pada pekerjaan jabatannya serta gugurlah sendirinya, maka janganlah kamu mengikut jua adanya.

8. Hamba raja bersama hulubanganya Rama Setia yang berjaga di Balai Kota Daral-Dunya yang dititahkan oleh raja periksa dalam kampung, mukim atau sagi dan ta'aluk jajahannya melihat hal keadaan peraturan dalam adat negri.
9. Jikalau hulubalang itu dapat celaka mati teraniaya pada suatu kampung, mukim atau sagi atau negri, maka raja bertitah

menyuruh orang kaya Sri Maharaja Lela atau wakilnya dengan membawa alat senjata, pergi periksa serta meminta orang jahat itu kepada hulubalang mukim itu atau sagi telah wajiblah mencari orang jahat itu, melawan dibunuh, tiada melawan ditangkap.

10. Satu orang hamba raja mati, tujuh orang gantinya diambil daripada ahli waris orang yang jahat itu diputuskan melainkan berpindah ahli warisnya kepada raja buat apa yang suka.
11. Hulubalang mukim itu atau sagi tiada suka mencari orang jahat itu karena ahli warisnya atau sebab lain, maka hulubalang itu jatuh kepada kesalahan, kena denda atas kadarnya dari lima ratus reyal sampai lima ribu reyal.
12. Hulubalang mukim itu atau sagi tersangkal (tersangka) tiada menurut (tidak mena'ati) hukuman itu, maka raja memanggil Tungku Cihk Sri Muda Pahalawan Raja Negri Merdu menyuruh pukul hulubalang mukim itu atau sagi dengan diperangi dan diusir, segala pohon tanaman dipotong, sumur dirubuh, harta dirampas, rumah dibakar habis.
13. Hamba raja seorang atau banyak tiada bersama dengan hulubalang, disuruh oleh raja memanggil orang atau pergi mengambil harta, di mana dia berhenti atau bermalam hendaklah ia memberitahu dan mendapatkan kepala kampung di tempat itu, seperti keuchik atau imam wajiblah memelihara hamba raja itu atas kadarnya supaya jangan dibinasakan oleh orang jahat.

14. Jikalau hamba raja itu binasa dalam kampung atau mukim, mati atau luka, raja menuntut belanya hamba itu kepada hulubalang mukim itu seperti yang telah tersebut dalam pasal 9, 10, 11, 12.
15. Hamba raja yang disuruh sampai pada suatu kampung yang kecil, sedikit orangnya, lagi jauh daripada kampung orang banyak, tiba-tiba binasa di tempat itu, mati atau luka, jikalau orang kampung itu tiada campur atau tiada terlawan sebab banyak orang jahat, maka disuruh bersumpah dan buat jadi saksi dan menurut hulubalang yang punya pemerintahan serta Rama Setia mencari orang jahat itu, jikalau sudah nyata orang jahat itu sudah keluar dari tiga sagi negri Aceh atau orang luaran (asing) yang jahat itu, maka adalah raja bersabda memberi perintah kepada panglima sagi dan hulubalang dalam sagi tiada boleh orang durhaka itu berbalik masuk ke dalam tiga sagi negri Aceh melainkan dibunuh hukumnya, jikalau ada ahli warisnya, didenda atas kadarnya mengikut apa suka raja saja.
16. Jikalau ada panglima sagi atau hulubalang dalam sagi negri Aceh sembunyikan orang jahat atau tiada dikhawatirkannya ada di dalam kampung, mukim pemerintahannya, tiada peduli menjaga negri, kiranya sampai kabar keterangannya kepada raja, menyuruh orang kaya Sri Mahareja Lela atau wakilnya minta kepada hulubalang sembunyikan orang jahat itu supaya ditangkapnya dan jatuh kepada hulubalang itu kesalahan, didenda dari lima ratus reyal sampai lima ribu reyal.
17. Jikalau ada orang jahat dari pada bangsa Aceh atau lain bangsa, lari daripada satu mukim kepada lain mukim atau sagi di dalam

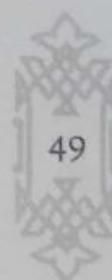
tiga sagi Aceh atau ta'aluk jajahannya, maka sekalian hulubalang tiada boleh terima duduk di dalam pemerintahannya masing-masing melainkan ditangkap dan boleh dia menghukumkan sendiri dengan adat yang melazamah dalam negri Aceh yang keadilan menurut hukum Allah dan rasul atas kesalahannya, tiada lagi dibawa menghadap raja, melainkan memberi tahu saja kepada raja perbuatannya yang telah diperlakukannya.



18. Adapun orang luaran (asing) yang Islam, lain daripada bangsa orang Aceh seperti orang Arab, Benggali, Kling, Melayu dan Jawa atau seumpamanya masuk ke dalam negri Aceh Bandar Darussalam, pekerjaannya berniaga, tetapi ketika dia baru datang ada menghantarkan persembahan kepada raja supaya boleh kenal dengan raja.
19. Jikalau dia pergi jualan dimana tempat juga pun dalam tiga sagi negri Aceh, tiba-tiba datang celaka dibunuh orang, teraniaya, mati atau luka atau dirampas hartanya, maka adalah raja menuntut belanya seperti tersebut dalam pasal 9, 10, 11, dan 12.
20. Jikalau orang luaran datang menuntut ilmu ke dalam tiga sagi negri Aceh, duduknya dalam mesjid atau zawiah atau madrasah, kiranya dapat celaka kena teraniaya sampai mati, maka hulubalang yang punya tempat pemerintahan jadi ahli warisnya, akan menuntut bela yang mati dan menyempurnakan kematiannya dengan kenduri atas kadarnya, tiada raja campur atas hal ini, sebab dia tiada menghadap raja melainkan mengikut peraturan hulubalang di tempat itu, tetapi wajiblah hulubalang itu memberi tahu saja kepada raja.

21. Jikalau orang luaran yang lain agama daripada agama Islam yang lain daripada orang Hindi, tiada boleh diterima oleh orang negri tinggal duduk di dalam kampungnya, melainkan disuruh balik ke luar ke dalam tempatnya.
22. Jikalau orang lain agama itu hendak tinggal juga duduk di darat ke dalam kampung orang Islam, kalau dapat celaka mati atau luka atau kena rampas hartanya dalam kampung itu tempat dia bermalam, sama ada orang kampung itu yang buat aniaya atau lain orang jahat, kalau mati-mati saja (biar mati saja), luka-luka saja (biar terluka), kalau dirampas hartanya habis saja (biar dirampas seluruh hartanya), tiada diterima pengaduannya oleh raja atau hulubalang, sebab daripada taksirnya sendiri punya salah.
23. Adapun orang yang menerima pada orang yang lain agama itu tinggal duduk bermalam pada kampungnya jatuh kesalahan kepada ulama kena kafarat denda kenduri memberi makan sidang jum'at.
24. Jikalau orang yang kena kafarat itu tiada menurut peraturan, ulama boleh mengadu kepada hulubalang yang punya pemerintahan di tempat itu menghukumkan menurut timbangan kesukaannya yang adil.
25. Adapun rakyat dalam sagi atau mukim yang pergi kepada lain sagi atau mukim, pekerjaannya berniaga atau menuntut ilmu, kiranya datang celaka dibunuh orang dengan teraniaya atau dirampas hartanya, maka ahli waris orang yang teraniaya itu minta timbangan dan pertolongan kepada hulubalang, dia

sendiri itu berbicara kepada hulubalang tempat orang aniaya itu, musapat (berkumpul) dan mesyuarat (musyawarah) dengan segala peutuha dan ulama supaya dibayar diat yang mati atau ganti harta yang kena rampas.



26. Adapun bangun (diat) orang yang merdhika (merdeka/bukan budak) dengan seratus unta dibayar kepada ahli waris orang yang mati, demikianlah banyak bangun orang yang merdhika.
27. Jikalau sudah dibayar bangun yang mati kepada ahli warisnya, tiada boleh dibunuh orang yang aniaya itu, karena sudah taubat dan berdamai.
28. Jikalau ahli waris yang mati tiada suka terima diat itu, hendak dibunuh juga yang aniaya.
29. Maka kedua belah hulubalang itu wajib memperkenankan permintaan ahli waris yang mati.
30. Jikalau hulubalang sebelah orang yang aniaya tiada suka beri dibunuh yang aniaya itu sebab ahli warisnya dia hendak bayar juga bangun, maka hulubalang orang yang mati titah wajib membawa ahli waris yang mati, maka telah wajiblah raja menyelesaikan.
31. Maka yang berkhusumat dua hulubalang serta dua belah ahli waris yang tersebut telah wajib menurut timbangan raja dengan ulama menurut hukum Allah dan rasul.
32. Adapun bangun abdi (budak) mengikut harganya dengan aras.

33. Dari harta yang kena rampas telah wajiblah hulubalang tempat orang yang aniaya itu menjatuhkan hukuman kepada orang yang menyamun itu serta dengan ahli warisnya memulangkan harta yang diambilnya atau gantinya.
34. Yang merampas itu telah lari keluar dari dalam tiga sagi negri Aceh, maka tiada boleh berbalik ke dalam tiga sagi negri Aceh.
35. Jikalau yang merampas berbalik masuk ke dalam tiga sagi negri Aceh, maka wajib hulubalang menangkap dan memotong tangannya.
36. Maka yang merampas katika hendak ditangkap dia melawan, sah dibunuh.
37. Raja tiada mencampur atas ini hal rampas dan rebut dalam sagi atau mukim, melainkan menurut timbangan musapat segala peutuha serta ulama mesyuarat dengan hulubalang memberi keputusannya.
38. Jikalau ada satu kumpulan atau banyak orang yang berniat hendak membuat kejahatan kepada raja atau hendak membuat huru-hara dalam kampung dan mukim atau sagi, jikalau diketahui oleh satu orang atau banyak, telah wajiblah atas orang melihat kumpulan itu memberitahu dengan segera kepada hulubalangnya.
39. Hulubalang itu telah wajiblah dengan segeranya pergi periksa kumpulan itu serta diundurkan supaya jangan jadi perbuatan yang kejahatan.

40. Seorang rakyat atau banyak sudah tahu melihat suatu kumpulan orang yang berniat kejahatan, tiada dia memberi tahu kepada hulubalangnyanya, kiranya kumpulan itu telah berangkat hendak menjalankan kejahatan, maka dapat kabat keterangannya oleh hulubalang yang punya pemerintahan satu kumpulan telah berangkat hendak membuat kejahatan, tetapi ia punya rakyat si anu atau keuchik ada melihat kumpulan itu, tiada memberitahu kepada hulubalangnyanya yang mendapat tahu sendiri, maka jatuh kesalahan kepada rakyat, tsubahat dihukum menurut kesukaan hulubalang itu saja, tetapi dengan musapat dan mesyuarat dengan segala peutuha serta ulama menilik keadaannya.
41. Jikalau kumpulan itu hendak melakukan kejahatannya tiada peduli nasihat hulubalang yang mesyuarat kepadanya, maka wajiblah atas hulubalang itu pukul dengan perang kumpulan itu hingga habis binasa, yang melawan dibunuh, tiada melawan ditangkap diserahkan kepada raja, dia punya suka saja memperbuatkan.
42. Siapa saja hulubalang dalam sagi atau panglima sagi telah mengetahui ada kumpulan orang yang berniat kejahatan kepada raja telah musapat dan mesyuarat dalam pemerintahannya tiada dikhawatirkan, kiranya mendapat kabar keterangan oleh raja, ia menyuruh orang kaya Sri Maharaja Lela atau wakilnya pergi periksa hal itu.
43. Jikalau perbuatan kumpulan itu belum jadi sekalipun, jatuh kesalahan kepada hulubalang itu tsubahat, tetapi ditimbang

dan dipikir oleh raja dengan keadilan memelihara rakyatnya.

44. Adapun panglima sagi kuasa menjatuhkan hukuman kepada rakyat yang bersalah dalam dia punya sagi lain daripada hamba raja atau sagi yang lain, tetapi wajib memberitahu kepada raja perbuatan yang sudah diperlakukan.
45. Panglima sagi tiada kuasa menjatuhkan hukuman hamba raja yang berbuat salah dalam saginya, melainkan ditangkap diserahkan kepada raja buat apa dia punya suka.
46. Hamba raja itu ketika hendak ditangkap, dianya melawan harus dibunuh saja, tetapi wajib memberitahu kepada raja adanya.

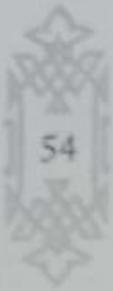
## Bab II:

### Peraturan Hari Besar Sulatn Aceh Memberi Karunia Dan Kehormatan Kepada Hulubalang Dan Rakyatnya

1. Ketika akhir kesudahan hari Jum'at dari bulan Sya'ban, maka adalah Teuku Panglima Mesjid Raya, Teuku Kadli Malikul Adil dan Teuku Imam Leuong Bata musapat pada mesjid raya, bertanya kepada ulama apabila kita pertama hari yang dipegang masuk bulan puasa.
2. Sudah tetap mesyuarat, maka pergi Rama Setia menghadap raja mempersembahkan hari anu permulaan berpegang masuk puasa.
3. Maka raja bersabda kepada Raja Udah Na Lela menyuruh

memberi satu kerbau kepada Teuku Panglima Mesjid Raya, satu Teuku Kadli Malikul Adil, satu Teuku Rama Setia, satu Teuku Imam Leuong Bata, satu Teuku orang kaya Sri Maharaja Lela, satu sapi pada orang kawal dari Kora Raja, satu kerbau pada orang jaga di Balai Baiturrahman, satu pada orang jaga di pintu besar, dua kerbau Teuku Enjung.

4. Raja menyuruh pasang meriam 21 kali pada pukul lima setengah akhir waktu atsar kesudahan hari bulan Sya'ban.
5. Jikalau hari raya fitrah dipasang meriam 21 kali pada pukul lima pagi-pagi awal dari satu hari bulan Syawal.
6. Jikalau hari raya haji dipasang meriam 21 kali pada pukul lima sepuluh dari hari itu bulan.
7. Hari raya puasa, panglima sagi dan hulubalang dalam sagi berkumpul musapat di mesjid raya mesyuarat menentukan apabila hari menghadap raja.
8. Hari yang ketiga dari bulan Syawal, panglima sagi dan hulubalang yang tersebut pergi menghadap raja di atas balai Baiturrahman.
9. Maka panglima sagi dan hulubalang dalam sagi yang datang menghadap raja itu mendapat salinan pada satu orang yaitu satu lembar kain dikarunia oleh raja tanda selamat hari raya.
10. Adapun kain yang dikarunikan oleh raya kepada orang besar-besar itu menurut kesukaan raja serta menilik pangkat orang besar itu.



11. Jikalau hari raya haji bagaimana aturan hari raya puasa juga.
12. Raja sudah ditetapkan berangkat ke mesjid raya pada hari raya puasa atau hari raya haji sembahyang hari raya bersama dengan hulubalang yang ada.

### Bab III:

#### Peraturan Panglima Sagi Jikalau Meninggal Atau Ahli Warisnya Dan Hulubalang Dalam Sagi Atau Ahli Warisnya Dan Hulubalang Dalam Tanggungan Sultan Aceh Bandar Darussalam

1. Panglima sagi jikalau meninggal, wajib atas hulubalang dalam sagi itu mempersembahkan kepada raja.
2. Jikalau telah mendapat itu kematian panglima sagi, maka raja bersabda kepada orang kaya Sri Maharaja Lela atau wakilnya menyuruh pergi mambawa belanja berapa yang cukup buat kanduri dan setelah pada satu hari dikubur lain dari satu hari raja tiada campur ikut kesukaan ahli waris yang mati saja.
3. Jikalau ahli waris panglima sagi mati, maka harus hulubalang dalam sagi itu memberitahu kepada raja.
4. Maka raja bersabda kepada Rama Setia atau Panglima Paduka Sinara menyuruh mengunjung anak panglima sagi itu dengan membawa belanja seberapa yang cukup kanduri pada hari kematian itu.
5. Jikalau tiada memberitahu kepada raja ketika mati anak

panglima sagi itu, maka raja tiada keluar belanja satu apa.

6. Hulubalang dalam sagi jikalau tiada memberi tahu kepada raja ketika panglima sagi itu mati, maka jatuh kesalahan kepada hulubalang itu.
7. Hulubalang yang durhaka itu hendak menghadap raja tiada terima, melainkan sudah membayar kesalahannya kepada raja serta meminta ampun daripada taksirnya, maka boleh menghadap raja.
8. Jikalau raja ada bermaksud hendak disuruh atau ada lain hajat, maka raja memanggil hulubalang yang durhaka itu tiada membayar kesalahannya kepada raja memberi aman saja kepadanya.
9. Hulubalang dalam sagi jikalau dia meninggal, maka wajib pada imam di mukim itu memberitahu kepada panglima sagi harus menyuruh imam di mukim itu memberitahu kepada raja.
10. Raja sudah tahu ketika hari matinya hulubalang dalam sagi, maka raja bersabda kepada Raja Uдах Na Lela menyuruh mengunjung hulubalang yang mati serta membawa belanja secukupnya buat kanduri atau sedekah pada satu hari matinya hulubalang dalam sagi itu.
11. Ketika hulubalang dalam sagi itu meninggal, tiada memberitahu kepada raja, tiada kelaur belanja satu apa.
12. Hulubalang dalam tanggungan raja yang ada duduk dalam kota Daral-Dunya bersama dengan raja orang kaya Sri Maharaja

Lela, Panglima Raja Udah Na Lela, Rama Setia, Panglima Paduka Sinara, Teuku Imam Leuong Bata, Teuku Kadli Malikul Adil, Teuku Panglima Mesjid Raya dan Teuku Nanta Setia dengan Teuku Lamgugop. Adapun Teuku Nek Raja Muda Setia termasuk juga dalam tanggungan raja dan masuk juga ke dalam hulubalang dalam sagi. Adapun hulubalang yang tersebut jikalau dia meninggal, tiada boleh dikubur oleh ahli warisnya, melainkan yang menanggung atas segala hal kematiannya itu seperti belanja mengkuburkan dan kanduri dan lain-lainnya belanja pada satu hari matinya itu raja, pada lain hari saja tiada campur melainkan bagaimana kehendak ahli warisnya saja.

13. Jikalau anak hulubalang yang tersebut mati ada memberitahu kepada raja menyuruh hantar kain putih empat puluh kayu atau tiga puluh kayu, jikalau tiada kain raja suruh hantar lima puluh real atau tiga puluh real kepada bunda yang mati.
14. Sampai tiga hari mati anak hulubalang itu, raja menyuruh hantar satu kerbau kepada ayahandanya yang mati.
15. Anak hulubalang yang dalam tanggungan raja mati tiada memberitahu kepada raja ketika hari matinya itu, kena murka hulubalang itu oleh raja.
16. Tambahan lagi jikalau hulubalang dalam sagi meninggal terkadang raja suruh Rama Setia atau Paduka Sinara membawa empat puluh kayu kain putih atau tiga puluh kayu, jikalau tiada kain putih, raja suruh hantar lima puluh real buat belanja hari mengkuburkan hulubalang itu atau buat kanduri.

## Bab IV:

### Peraturan Yang Jadi Makanan Panglima Sagi Dan Hulubalang Dalam Sagi Atau Hulubalang Dalam Tanggungan Raja Yang Ada Duduk Dalam Daerah Negri Aceh Besar



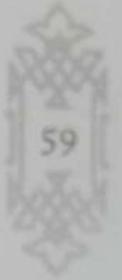
1. Panglima XXII mukim itu mantri yang terutama besar dalam negri Aceh Bandar Darussalam, dia punya makanan mengikut kesukaan raja mengkaruniakan.
2. Jikalau raja mangkat sebelumnya ada yang patut atau ada sebab lain, panglima XXII mukim jadi raja menerima sekalian hasil yang dapat dalam negri Aceh serta ta'aluk jajahannya.
3. Jikalau ada yang patut sudah diangkat jadi raja dalam negri Aceh Bandar Darussalam, maka perbendaharaan itu berpindahlah sendirinya kepada raja.
4. Panglima XXII mukim dalam tahun satu atau dua kali hari besar menghadap raja mengkaruniakan harta kepadanya mengikut kesukaan raja.
5. Dalam satu tahun, dapat dua kali cap sembilan oleh panglima XXII mukim buat perahu suruh pergi berlayar apa juga muatannya perahu itu keluar atau masuk tiada memberi hasil kepada raja, melainkan bebas.
6. Panglima XXV mukim seperti tersebut dalam pasal 4.
7. Dari Teluk Paroi berapa banyak dapat hasil pada tempat itu, setengah dipersembah kepada raja yang setengah dia ambil

sendiri dengan izin raja.

8. Orang kaya Sri Maharaja Lela tiada mendapat hasil pada lain tempat, melainkan dia memegang perbendaharaan raja.
9. Panglima Raja Udah Na Lela tiada mendapat hasil satu apa-apa, melainkan dikaruniakan oleh Raja satu surat cap halilintar buat kuasa memerintah serta menerima hasil apa juga benda yang berhasil keluar dan masuk dalam negeri Daya, Kluwang, Dua Sungai Lima Mukim dengan menurut bunyinya perkataan dalam cap halilintar itu.
10. Panglima Mesjid Raya seperti tersebut dalam pasal 4.
11. Panglima Mesjid Raya mendapat hasil dari opium, satu dari 16 bagian yang raja kurnia kepadanya, lagi hasil padi dalam daerah Mesjid Raya satu dari dua bagian.
12. Teuku Kadli Malikul Adil mendapat hasil segala benda yang berhasil yang naik timbangan barang keluar dan masuk ke dalam negeri Aceh Besar.
13. Teuku Kadli Malikul Adil kuasa mengambil hasil kepada nahkoda kapal yang membawa orang pergi haji yang keluar dari kuala Aceh Besar, dua real dalam satu orang nahkoda kapal wajib membayar.
14. Teuku Imam Leuong Bata mendapat hasil dari rotan dalam 10 ikat satu ikat dan hasil papan Aceh dalam 10 keping dia terima dan hasil ikan kering dalam 10 kati satu kati atau 10 ekor satu ekor dia terima, lain daripada ikan yang datang dari tanah Arab

dan hasil dari opium 3 dari 16 bahagian.

15. Raja terima dari hasil opium 12 dari 16 bahagian.
16. Teuku Nek Raja Muda Setia mendapat hasil segala barang dagangan yang berhasil dari perahu yang masuk-keluar dari kuala Tangkul yang lain daripada hasil kapal dan jong.
17. Teuku Nek Raja Muda Setia mendapat juga seperti tersebut dalam pasal 4.
18. Teku Nek Raja Muda Setia mendapat juga pemberian dari kepala di pulau.
19. Teuku Nanta Setia mendapat seperti tersebut dalam pasal 4.
20. Teuku Nanta Setia mendapat hasil dari pulau.
21. Teuku Lamgugop mendapat hasil dari segala barang dagangan perahu yang keluar dan masuk dari kuala Gighieng, tetapi wajib Teuku Lamgugop mempersembahkan setengah daripada itu atas sekadarnya kepada raja.
22. Teuku Lamgugop mendapat juga seperti tersebut dalam pasal 4.
23. Teuku bait mendapat seperti dalam pasal 4.
24. Teuku Baid mendapat satu dalam dua bahagian hasil lada yang keluar dari negri Teluk Krut.
25. Teuku Imam Atuh mendapat seperti tersebut dalam pasal 4.
26. Teuku Imam Mukim Silang mendapat hasil yang keluar dari



Teluk Pulau Wai.

27. Teuku Imam Mukim Cadek mendapat hasil yang keluar dari Teluk Pulau Wai.
28. Teuku Imam Lamnga mendapat hasil yang keluar dari Teluk Pulau Wai.
29. Teuku Nek Purba Wangsa mendapat seperti tersebut dalam pasal 4.
30. Teuku Nek Purba Wangsa mendapat hasil padi yang dalam daerah 9 mukim, satu dari dua bahagian.

#### **Bab V:**

#### **Peraturan Panglima Sagi Atau Hulubalang Dalam Sagi Atau Hulubalang Dalam Tanggungan Raja Yang Mendapat Anak**

1. Panglima sagi jikalau dia mendapat anak, tiada meminta izin kepada raja ketika hari lahir anaknya itu kuasa menyuruh pasang 9 kali bunyi suara meriam itulah alamat panglima sagi mendapat anak baru lahir.
2. Hulubalang dalam sagi atau hulubalang dalam tanggungan raja mendapat anak, 7 kali pasang meriam seperti tersebut pada pasal 1.

Secara umum, muatan dari hukum Adat Meukuta Alam ini berkaitan

dengan bebarapa hal tentang peraturan pemerintahan Kerajaan Aceh, yaitu:

1. Hukum ketatanegaraan, diatur dalam Bab I Pasal 1-8
2. Hukum publik, baik yang bersifat materil maupun formil, terdapat dalam Bab I Pasal 9-46
3. Peraturan tentang perayaan hari-hari besar Islam, diatur dalam Bab II Pasal 1-12
4. Peraturan tentang kematian panglima sagi dan hulubalang serta ahli warisnya, diatur dalam Bab III Pasal 1-15
5. Peraturan tentang Penghasilan pejabat kerajaan, diatur dalam Bab IV Pasal 1-30
6. Peraturan tentang kelahiran anak panglima sagi dan hulubalang, diatur dalam Bab V Pasal 1-2.

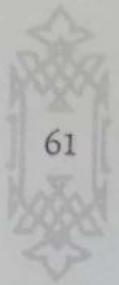
Pada masa pemerintahan Sultan Syamsul Alam (1726 M), ia membuat sebuah surat keputusan (fatwa) yang dikenal dengan "*Sarkata Paduka Sri Sultan Syamsul Alam*", isinya sebagai berikut<sup>18</sup>:

Sabda duli yang mahamulia kepada Kadli Malikul Adil dan orang kaya Sri Paduka Tuwan dan orang kaya Raja Bandhara dan segala fakih.

Adapun yang kamu kerjakan di balai panjang pada menghukumkan segala rakyat kita, jangan kamu menyalahi hukum Allah seperti yang tersebut dalam kitabullah, kamu iring dengan adat karena yang lagi kita bahwa kita serahkan pekerjaan kita itu kepada Allah ta'ala supaya ditolongnya kita pada pekerjaan yang adil selama kita menjunjung khalifatullah seperti diat luka atau diat nyawa, maka kamu kerjakanlah seperti yang berlaku

---

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 91-94.



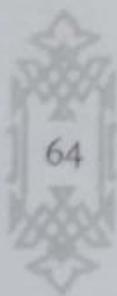


pada hukum Allah, jangan kamu kerjakan diat yang berlaku pada adat.

Bahwa diat nyawa yang mughaladlah itu 342 thail dirham, diat nyawa mukhaffafah itu 220 thail dirham, dan apabila hadlir kadli dan orang kaya-kaya dan fakih, maka kamu surat sarkata demikian lagi pada menyudahi hukumpun, mudah-mudahan tiada hadlir orang kaya-kaya karena mengerjakan pekerjaan kita atau pekerjaan dirinya, maka itupun hendaklah kamu surat jua sarkatanya dan kemudahkan jua hukumnya hadlir jua kadli seperti yang diadatkan paduka marhum Saidil Mukamal dan paduka marhum Makota Alam dan paduka marhum Tajul Alam, tetapi jika hukum yang besar hendak jua kamu bersama-sama kamu sekalian. Adapun segala pekerjaan siasat negeri yang telah diadatkan paduka marhum Makota Alam dan Tajul Alam, maka yang lagi kitapun tiadalah kita salahi, hanya karena berbaik negeri dan melanggar akan segala rakyat dan lebih kamu kerja-kerjakan hukum Allah jua supaya kita peroleh nama yang baik dalam negeri dunia ini dan pahala yang besar di negeri akhirat itu, dan barangsiapa dipanggil ke Balai Allah, jika tiada ia datang, kamu suruh hela akan dia, jika barangsiapa sekalipun karena durhaka ia akan Allah dan akan rasulullah dan akan raja yang berwakil hukum itu, dan apabila jika perempuan diberinya wakilnya dan apabila datang kamu suruh keduanya berdiri di tanah, kamu surat sarkatanya, jangan kamu beri orang lain menempuh dia berkata-kata, dan jangan kamu beri kejuruannya atau penghulunya menceritai dia, dan jika ia hendak menceritakan dia jarak ia berdiri dan kamu beritahu orang pintu, supaya jangan diberinya masuk ke dalam belum putus hukumannya, dan jangan lain daripada



sagi kadli dan sagi orang kaya-kaya memanggil orang berhukum baik sabda raja orang kaya Merah Blang hendak jua sagi kadli dan sagi orang kaya-kaya jika pada pekerjaan amar sekalipun hendak jua sagi kadli dan sagi orang kaya-kaya memanggil dia, sebermula barangsiapa masuk ke kampung orang lain daripada mengikut saginya atau sagi gajah, tiada dengan sagi kadli dan sagi orang kaya-kaya, jika ditetak (bacok) orang atau dipalu orang, janganlah kamu hukuman akan dia, bermula lagi segala pekerjaan pada zaman marhum Muda dan marhum hilang di Kandang dan pada zaman marhum Saidil Mukamal, tiada didakwa, maka orang yang mendakwa dan yang didakwa itu ada hadlir tempatnya diketahui, maka pada zaman kita hendak didakwa, janganlah kamu dengarkan, melainkan saja lari tiada ketahuan tempatnya baru sekarang didapatnya, maka kamu dengarkan dakwanya, itupun kamu periksa baik-baik supaya jangan teraniaya rakyat kita, sebermula lagi jika orang mendalangi orang kampungnya berkelahi tiada dengan sebab madunya, maka yang mendalangi itu mati dalam matinya, luka dalam lukanya, janganlah kamu hukuman, dan jika seorang kamu suruh indahkan sebab didakwa orang pada pekerjaan lain daripada munoh (bunuh), seperti melukai atau mencuri atau lainnya, setelah ia terindah, maka tiada datang yang mendakwa ia ke balai, apabila lepas tiga hari, sebanyaknya lima hari, kamu suruh rayah akan dia, jika tiada ia datang jua atau tiada ketahuan tempatnya, maka lepaskanlah akan dia, dan yang tiada harus dipergaweikan pada hukum Allah seperti meminum arak dan zina dan orang mencuri, dan yang tiada dapat dipergaweikan pada hukum adat seperti munoh orang dan menetak dan mempalu perempuan dengan mekarnya



dan sahaya mempalu mardhika (merdeka) atau sahaya mendakwa ia dirinya mardhika, jangan kamu perkemaskan (selesaikan), itupun jika tiada taksir tuannya seperti diperlambatkan dirinya datang atau saksinya, maka janganlah kamu perkemaskan, dan jika seorang berdakwa pada pekerjaan arat yang banyak, tiada saksi keduanya, biarlah berjilat besi kamu kabulkanlah berjilat besi, jika tiada tunu kamu berikanlah harta itu akan dia, dan lawannya kau ta'zirkan, jika seorang berdakwa pada pekerjaan nyawa dan tiada saksi yang berdakwa dan tiada karenapun, kamu sumpah ia, sabermula jika laki-laki mendakwa perempuan helat pada yang tiada layak berlihat dengan laki-laki, kamu suruh bersumpah di rumahnya dan jangan diterima ikrar wakilnya dan kamu suruh saksi bersyahadat, jika tahu bersyahadat, kamu terima akan saksi dan jika dibawanya saksi seorang jua, periksa saksinya itu, dan jika sudah kamu surat sarkatanya, jika belum pi (juga) sudah hukumnya pada hari itu, kamu perwa'ad (janji) perjanjikan datang ia pada hari lain, dan jika tiada datang pada hari wa'adnya itu, kamu alahkan dia, jika menang sekalipun hukumnya, maka demikian itu lama-lama sekali kamu kerjakan, adapun jika belum tersurat sarkatanya, maka kamu perwa'adkan keduanya, jika tiada ia datang pada hari itu, kamu ta'zirkan akan dia, dan jika seorang mendakwa sahaya, ia mengata dirinya mardhika, suruh berjilat besi orang yang didakwanya seperti yang harus, jika tunu kamu sungguhkan ia sahaya, jika tunu tsabitlah (tetaplah) ia mardhika, maka kamu ta'zirkan yang mendakwa dia. Sabermula barangsiapa taruh sahaya orang lari, jika semalam juga ditaruhnya, didenda seperti denda ta'zir, itupun jika tsabit didapat sagi hakim di rumahnya atau ada saksinya

yang mendakwa itu. Sabermula yang menjual sahaya yang sudah diterima samusyteri, maka mati sahaya itu pada tangannya, sahlah tebusnya dan dirhamnya kamu suruh bayar. Sabermula hukum yang kamu dengarkan itu pada masa kerajaan paduka marhum Muda yang hilang di Kandang Medan dan pada zaman kita menjunjung kurnia Allah, dahulu itu janganlah didengarkan dakwanya. Sabermula barangsiapa mendakwa ia milik yang bercap halilintar, janganlah kamu dengarkan dakwanya dan kamu ta'zirkan akan orang itu, karena ia serasa durhaka akan Allah dan akan rasulullah dan akan kita. Sungguhpun sedikit dalam fatwa sepeti yang telah diadatkan paduka marhum Saidil Mukamal dan paduka marhum Makota Alam dan paduka marhum Tajul Alam, maka lagi kitapun tiada menyalahi hukum Allah itu, supaya kita peroleh pahala yang maha besar. Sabermula lagi akan orang yang mentalak isterinya, janganlah dikembalikan perempuan itu depaannya yang dibawanya akan dia seemas jua pun. Sabermula akan orang yang berhutang, apabila dizinai atau ditetak atau dipalu oleh yang tempatnya berhutang itu, akan dia kamu hukumkan orang itu seperti hukum Allah. Sabermula adat yang diadatkan paduka marhum Makota Alam dan paduka marhum Tajul Alam, bahwa yang duduk di balai panjang Baitul Rijal itu hanya kadli dan orang kaya-kaya dan segala fakih dan segala orang yang menyurat sarkata jua, jangan kamu beri orang yang lain, jika hulubalang sekalipun dan janganlah kamu salah akan titah yang tersebut dalam fatwa ini, jika kamu salah niscaya salahlah kamu.

Demikian isi *sarkata* (fatwa) yang dikeluarkan oleh Sri Sultan Syamsul Alam. Dimana isi dari fatwa tersebut lebih banyak berkaitan dengan hukum pidana (jinayah), sedikit yang berhubungan dengan mu'amalah dan munakahat.

Khusus dalam masalah hukum ketatanegaran, Kerajaan Aceh memiliki sebuah kanun yang dikenal dengan "Kanun Syarak Kerajaan Aceh". Kanun ini disusun pada masa Sultan Alauddin Mansur Syah (1257 H), terdiri dari 15 fasal bab.<sup>19</sup> Kanun Syarak Kerajaan Aceh ini memuat tentang hukum ketatanegaran Kerajaan Aceh yang berpandukan pada ketentuan syari'at Islam. Pada bagian pendahuluan kanun ini disebutkan bahwa, fasal bab dalam kanun ini meliputi hal-hal sebagai berikut: fasal bab pertama adalah memilih raja, pasal bab kedua memilih wazir menteri, fasal bab ketiga memilih kadli malikul adil, fasal bab keempat memilih panglima perangan (hulubalang), fasal bab kelima memilih imam mukim, fasal bab keenam memilih geucik (kepada kampung), fasal bab ketujuh memilih wakil geucik, fasal bab kedelapan memilih imam rawatib, fasal bab kesembilan tuha peuet<sup>20</sup>, fasal bab kesepuluh memilih syeikhul Islam mufti empat mazhab, fasal bab kesebelas memilih hakim, fasal bab keduabelas memilih kadli muazzam, fasal bab ketigabelas memilih laksaman kepala urusan sifael darat dan laut, fasal bab keempatbelas menerima jadi sifael, dan fasal bab kelimabelas memilih keurukoun katib al-muluk. Namun dalam muatan lengkap isi Kanun Syarak Kerajaan Aceh itu berdasarkan *Tranliterasi Kanun Syarak Kerajaan Aceh Pada Zaman Sultan Alauddin Mansur Syah* sebagaimana terdapat dalam Disertasi Abdullah Sani Usman Basyah yang berjudul *Kanun Syarak Kerajaan Aceh Pada Zaman Sultan Alauddin Mansur Syah*:

19 Fasal bab merupakan istilah yang tersebut di dalam Kanun Syarak Kerajaan Aceh.

20 Tuha Peuet adalah empat orang tokoh masyarakat yang tahu tentang masalah-masalah keagamaan dan adat istiadat.

*Tahkik Dan Kajian Bandingan Dengan Bustanus Salatin*, tidak berurutan seperti yang tersebut pada bagian pendahuluan dari kanun itu, bahkan dalam muatan isi kanun itu hanya terdapat 13 fasal bab, dimana fasal bab 13 dan 14 tidak tertera. Isi fasal bab yang termuat dalam kanun itu adalah fasal bab pertama sampai fasal bab keduabelas dan diakhiri dengan fasal bab kelimabelas, tanpa tertera fasal bab 13 dan 14.<sup>21</sup>

Adapun isi kandungan fasal bab Kanun Syarak Kerajaan Aceh ini, secara umum adalah sebagai berikut<sup>22</sup>:

- Fasal bab pertama berisikan tentang kewajiban kepada seluruh rakyat Aceh guna memilih geucik sebagai kepala pemerintahan di tingkat kampung, disertai dengan ketentuan tentang tatacara pemilihan geucik dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang geucik.
- Fasal bab kedua adalah tata aturan pemilihan imam mukim dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang imam mukim.
- Fasal bab ketiga berkenaan dengan tatacara pemilihan hulubalang (panglima perang) dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang hulubalang.
- Fasal bab keempat mengatur tata aturan pemilihan kadli malikul adil dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang kadli malikul adil.
- Fasal bab kelima mengenai tatacara pemilihan syeikhul Islam yang berperan sebagai mufti mazhab empat yang muktabar dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang syeikhul Islam.

---

21 Tranliterasi Kanun Syarak Kerajaan Aceh Pada Zaman Sultan Alauddin Mansur Syah sebagaimana terdapat dalam Disertasi Abdullah Sani Usman Basyah yang berjudul *Kanun Syarak Kerajaan Aceh Pada Zaman Sultan Alauddin Mansur Syah: Tahkik Dan Kajian Bandingan Dengan Bustanus Salatin*, Fakultas Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 2000, hlm. 114-139.

22 Ibid.

- Fasal bab keenam adalah tentang tatacara pemilihan hakim dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang hakim.
- Fasal bab ketujuh adalah tentang tatacara penerimaan sifael dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang sifael.
- Fasal bab kedelapan tentang tata aturan untuk memilih keurukon katib al-Muluk dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang keurukon katib al-muluk.
- Fasal bab kesembilan menerangkan tentang tata aturan pemilihan kadli muazzam dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang kadli muazzam.
- Fasal bab kesepuluh mengatur tentang tatacara pemilihan laksamana, sebagai menteri peperangan angkatan perang Kerajaan Aceh, serta syarat yang mesti dimiliki oleh seorang laksamana.
- Fasal bab kesebelas menyatakan tentang hak-kewajiban kerajaan untuk memilih para menteri Kerajaan Aceh, serta persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang menteri.
- Fasal bab keduabelas mengatur tentang tatacara pemilihan sultan dan pengganti sementara jika sultan mangkat dan yang dapat ditabal untuk menjadi sultan, tatacara pemilihan dan persyaratan yang mesti dimiliki oleh seorang sultan.
- Terakhir langsung fasal bab kelimabelas (tidak ada fasal bab 13 dan 14). Fasal bab kelimabelas ini menerangkan tentang pembagian hukum syarak Allah, syari'at Nabi Muhammad dan Kanun Syarak Kerajaan Aceh.

Dari tiga buah undang-undang yang diproduksi pada masa Kerajaan Aceh tersebut, tergambar bahwa hukum Kerajaan Aceh didasari pada ketentuan syari'at Islam. Hal ini sebagaimana terlihat dalam beberapa

pasal dari Adat Meukuta Alam, yang secara tegas menyatakan hal tersebut. Seperti termuat dalam Pasal 7 Bab I, yang intinya adalah seorang hulubalang berkewajiban memperbaiki mesjid yang rusak atau membangun mesjid yang diperlukan oleh masyarakat, menyuruh shalat Jum'at dan shalat berjamaah lima waktu, mengeluarkan zakat dan menjalankan roda pemerintahan dengan keadilan berdasarkan syara' Nabi Muhammad, melaksanakan rukun Islam dan menjauhkan segala larangannya.

Pernyataan yang serupa juga terdapat dalam Bab I Pasal 17 Adat Meukuta Alam, yang menyatakan bahwa seorang hulubalang wajib menghukum orang yang berbuat kejahatan sesuai dengan adat yang berlaku di Negri Aceh secara adil menurut hukum Allah dan rasulNya. Demikian juga yang terdapat dalam Bab I Pasal 31 yang berbunyi: "Maka yang berkhusumat dua hulubalang serta dua belah ahli waris yang tersebut telah wajib menurut timbangan raja dengan ulama menurut hukum Allah dan rasul".

Di samping itu, nilai-nilai syari'at Islam secara kental juga terdapat dalam beberapa pasal lainnya dalam Adat Meukuta Alam, antara lain:

1. Bab I Pasal 25, menyatakan bahwa seorang pembunuh harus membayar diat kematian.
2. Bab I Pasal 26, menyatakan bahwa diat kematian orang merdeka adalah 100 ekor unta.
3. Bab I Pasal 28 dan 29, menyatakan bahwa jika ahli waris yang mati tidak mau menerima diat, maka pembunuh itu dihukum mati (qishash).
4. Bab I Pasal 35, menyatakan bahwa seorang pencuri dihukum potong tangan.
5. Bab II Pasal 1- 12, mengatur tentang perayaan hari-hari besar

Islam.

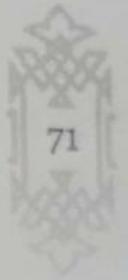
70

Perberlakuan syari'at Islam di Kerajaan Aceh juga tergambar dalam *sarkata* (fatwa) Paduka Sri Sultan Syamsul Alam. Secara khusus dalam paragraf kedua *sarkata* itu berbunyi:

“Adapun yang kamu kerjakan di balai panjang pada menghukumkan segala rakyat kita, jangan kamu menyalahi hukum Allah seperti yang tersebut dalam kitabullah, kamu iring dengan adat karena yang lagi kita bahwa kita serahkan pekerjaan kita itu kepada Allah ta'ala supaya ditolongnya kita pada pekerjaan yang adil selama kita menjunjung khalifatullah seperti diat luka atau diat nyawa, maka kamu kerjakanlah seperti yang berlaku pada hukum Allah, jangan kamu kerjakan diat yang berlaku pada adat”.

Selain itu, dalam Kanun Syarak Kerajaan Aceh ditegaskan bahwa semua pejabat kerajaan Aceh harus memiliki persyaratan bahwa mereka adalah orang Islam dan ta'at melaksanakan syari'at Islam. Adanya persyaratan ini menunjukkan bahwa syari'at Islam menjadi pertimbangan utama dalam masalah hukum ketatanegara Kerajaan Aceh.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa hukum yang berlaku di Kerajaan Aceh adalah hukum yang berdasarkan syari'at Islam. Namun demikian, ada beberapa kelemahan yang terdapat dalam hukum tersebut, khususnya yang termuat dalam Adat Meukuta Alam. Kelemahan dimaksud adalah adanya beberapa pasal yang menyatakan bahwa seorang raja (sultan) dapat bertindak sesukanya, tanpa ada batasan hukum tertentu dalam memutuskan hukumnya. Hal ini



sebagaimana terlihat dalam Bab I Adat Meukuta Alam, sebagai berikut:

1. Pasal 10, menyatakan bahwa jika seorang hamba raja mati terbunuh, maka raja boleh berbuat sesukanya terhadap ahli waris pembunuh.
2. Pasal 15, menyatakan bahwa jika seorang hamba raja mati terbunuh, maka raja boleh menentukan denda kepada ahli waris pembunuh menurut kadar sesukanya.
3. Pasal 41, menyatakan bahwa jika sekelompok orang bermaksud melakukan suatu kejahatan tidak mau mengurungkan niatnya untuk berbuat jahat, sekalipun telah diberi peringatan oleh hulubalang, maka raja dapat berbuat sesukanya terhadap mereka.
4. Pasal 45, menyatakan bahwa jika seorang hamba raja berbuat kesalahan, maka raja boleh berbuat apa saja terhadapnya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, nampaknya Adat Meukuta Alam sebagai hukum tertinggi Kerajaan Aceh, memberi peluang bagi raja untuk bertindak otoritatif dalam hal tertentu. Ini merupakan suatu bentuk negatif dari pelaksanaan hukum di Kerajaan Aceh waktu itu. Namun demikian, keberadaan Adat Meukuta Alam sebagai konstitusi negara, khususnya pada masa Sultan Iskandarmuda merupakan suatu bentuk reformasi hukum Kerajaan Aceh, yang sebelumnya tidak mengenal adanya konstitusi tersebut.

Dalam bidang peradilan, menurut catatan sejarah bahwa lembaga peradilan resmi baru ada pada masa Sultan Iskandarmuda. Kadli pertama dalam kerajaan Aceh bernama Ja Bangka dari kaum Cut Sandang, berasal dari Lam Panaih Leungah, sebuah kampung yang terletak di perbatasan Pidie. Kadli pada waktu itu diberi gelar dengan

*Kali Malikul Ade* (Qadli Malikul Adil).<sup>23</sup>

Jabatan kadli bukanlah merupakan hakim tunggal, melainkan terdiri dari anggota majelis hakim. Adapun kadli yang bergelar kali malikul ade merupakan orang yang dipercayai sebagai pimpinan atau Ketua Mahkamah Agung Sultan. Di antara para qadli malikul adil yang terkenal dalam sejarah Kerajaan Aceh adalah Nuruddin ar-Raniry pada masa Sultan Iskandar Sani dan Abdurrauf al-Singkili pada masa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah.

Perkara-perkara yang diselesaikan oleh lembaga peradilan ini (Mahkamah Agung Sultan) adalah perkara-perkara kejahatan (pidana) dan perdata berat dan perkara-perkara kejahatan tingkat ringan - termasuk pelanggaran- dan perkara-perkara perdata ringan. Namun dalam perkara-perkara tingkat ringan, baik pidana maupun perdata, diputuskan oleh kadli dan para ulama tanpa keikutsertaan anggota-anggota majelis sultan lainnya. Sedangkan dalam perkara tingkat berat (hukuman berat), maka dalam rangka keabsahan vonis, dihadiri oleh semua anggota majelis sultan.<sup>24</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Syamsul Alam (1723 M) anggota majelis hakim Mahkamah Agung terdiri dari Qadli Malikul Adil, Orang Kaya Sri Paduka Tuan, Orang Kaya Raja Bendahara dan para ulama, mereka bersidang di Baitul Rijal atau balai panjang. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Alauddin Mansur Syah (1836-1870), anggota majelis hakim diperbanyak lagi, yang terdiri dari Teuku Nek Raja Muda Seutia, Teuku Panglima Mesjid Raya, Teuku Imam Lueong Bata dan Teuku Maharaja Lela.

Wewenang untuk mengangkat hakim berada di tangan sultan.

<sup>23</sup> K.F.H. Van Langen, Op.Cit, hlm. 53-55.

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 53.

Oleh sebab itu, para hakim itu dinamakan dengan Kali Raja. Keputusan-keputusan hukuman majelis hakim ini dilaksanakan oleh Panglima Sultan Teuku Duratab. Sementara denda-denda yang dijatuhkan dibagikan kepada para anggota majelis hakim sesuai dengan jabatannya.<sup>25</sup>

Pedoman yang menjadi pegangan hakim di pengadilan adalah hukum yang ditetapkan oleh Sultan Iskandamuda yang dikenal dengan Adat Meukuta Alam. Namun pada masa kemunduran Kerajaan Aceh sekitar abad ke 18 Masehi, dimana para hulubalang telah memperoleh kekuasaan besar atas para sultan, maka ketentuan itu kurang sekali dipatuhi. Bahkan pada waktu itu, Panglima Sagi XXII Mukim telah menyalahgunakan wewenang sultan dengan mengangkat hakim sendiri.<sup>26</sup>

Selain Adat Meukuta Alam yang menjadi pedoman hakim di pengadilan, para hakim juga berpegang kepada kitab-kitab fiqh yang disusun oleh para ulama ketika itu atas permintaan sultan. Seperti kitab *Mir'at al-Thullab* karya Abdurrauf al-Singkili (Syiah Kuala) yang ditulis atas perintah Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (1641-1675 M); yang memuat aturan-aturan dalam bidang mu'amalah. Kitab *Mir'at al-Thullab* ini tidak memuat aturan-aturan tentang ibadah sebagaimana biasa yang menjadi bagian pertama kitab fiqh. Jadi nampaknya kitab *Mir'at al-Thullab* ini adalah lanjutan dari kitab *Shirath al-Mustaqim* yang ditulis oleh Nuruddin ar-Raniry, yang berisi tentang aturan-aturan ibadah dan tasawuf. Di samping dua kitab tersebut, terdapat satu kitab lagi yaitu *Safinat al-Hukkam* yang ditulis oleh Jalaluddin al-Tursani atas perintah sultan Alaidin Johan Syah (1735-1760 M). Kitab *Safinat al-Hukkam* ini lebih merupakan sebuah kitab panduan (hukum acara)

---

25 Ibid, hlm. 50, 54 dan 56.

26 Ibid, hlm. 47 dan 56.

sebagai pelengkap dan "juklak" (petunjuk pelaksana) terhadap dua kitab sebelumnya.<sup>27</sup>

Gambaran di atas memperlihatkan tentang eksistensi lembaga peradilan pada masa kejayaan kesultanan Kerajaan Aceh sebagai sebuah lembaga resmi yang dibentuk oleh sultan dengan aturan-aturan konkrit yang menjadi pedoman bagi hakim. Di masa itu lembaga peradilan juga dibantu oleh angkatan bersenjata kerajaan atau kepolisian (waktu itu belum ada pemisahan antara angkatan bersenjata kerajaan dengan lembaga kepolisian) yang berfungsi untuk mengusut perkara-perkara kejahatan.

Pada masa kemunduran, lembaga kepolisian ini sudah tidak berfungsi lagi, setiap orang harus mencari dan mengadukan keadilan sendiri. Jika diketahui terjadi suatu kejahatan, yang bersangkutan melakukan "tuntutan bela" sendiri. Dimana perkara-perkara perselisihan atau kejahatan yang terjadi ketika itu, jika bersifat ringan, maka diselesaikan oleh *Teuku Binasah* bersama orang-orang tua kelompok tersebut. Perselisihan itu diselesaikan dalam bentuk perdamaian -tanpa ada suatu vonis hukuman tertentu- yang disebut dengan hukuman kebaikan (*hukum peujroh*). Jika yang bersangkutan tidak menginginkan penyelesaian secara damai, maka ia boleh membawa perkaranya kepada *keuchik* (kepala kampung) untuk diselesaikan lewat peradilan. Dalam hal ini, *keuchik* atau wakilnya mengundang para ketua dan ulama di dalam mukim tersebut untuk mengatur sidang. Pengadilan tingkat kampung ini bisa dikatakan sebagai pengadilan tingkat pertama, dimana pengadilan tingkat ini hanya berhak mengadili perkara-perkara perdata yang nilai objek perkara tidak lebih seratus ringgit.<sup>28</sup>

27 Ali, Safinat al-Hukkam: Hukum Acara Kerajaan Aceh Yang Terlupakan, Mimbar Hukum, No. 54 Thn. XII, 2001, al-Hikmah & DITBINBAPERA Islam, hlm. 111-112.

28 K.F.H. Van Langen, *Op.Cit*, hlm. 47-48.

Dalam perkara pelanggaran atau kejahatan kecil, pengadilan tersebut tidak boleh bertindak selain menasihati kedua belah pihak yang bersengketa, hal ini dapat dilaksanakan jika yang bersalah bersedia mengakui dan menerima akan membayar denda yang dijatuhkan oleh pengadilan tersebut. Kejahatan dan perkara-perkara berat lainnya tidak boleh diselesaikan secara demikian, tetapi harus diajukan kepada pengadilan mukim. Pengadilan mukim ini terdiri-dari imam, *waki*, *keuchik*, beberapa *teungku* dan orang-orang tua. Pengadilan mukim ini dapat melakukan naik banding kepada hulubalang dan hulubalang dapat melakukan naik banding kepada panglima sagi.

Sekiranya sebuah perkara diajukan kepada hulubalang dan oleh pejabat tersebut tidak diinginkan untuk diputuskan, misalnya karena orang-orang yang hendak diadili sangat berpengaruh atau berkuasa, sehingga ia menjadi musuhnya ataupun karena ia tidak memiliki sarana untuk melaksanakan keputusan yang akan dijatuhkan itu, maka hulubalang tersebut meminta bantuan panglima sagi untuk memutuskan perkara itu, setelah memperoleh nasihat dari para ulama. Ataupun sekiranya hulubalang sudah menjatuhkan vonisnya, maka permintaan bantuan kepada panglima sagi hanya untuk memperkuat atau membatalkannya keputusan hulubalang tersebut. Dan sekiranya panglima sagi tidak pula dapat memutuskan perkara tersebut, maka ia mengajukannya kepada sultan yang akan menyampaikan perkara tersebut kepada Mahkamah Agung.<sup>29</sup>

Proses peradilan pada masa kemunduran Kerajaan Aceh lebih merupakan peradilan yang bersifat informal, karena dalam perkara-perkara kejahatan lembaga kepolisian sudah tidak berfungsi, masyarakat harus mengusut dan mengajukan sendiri ke pengadilan. Dan dalam

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 49-50.

proses berperkara, jarang sekali terjadi permintaan banding kepada peradilan yang lebih tinggi, karena akan dikenakan biaya perkara dan uang jaminan yang lebih tinggi. Di samping itu, peradilan tingkat banding (tingkat hulubalang atau panglima sagi) bukanlah lembaga peradilan resmi, melainkan lembaga peradilan yang dibentuk sesaat untuk menyelesaikan perkara yang timbul ketika itu.

Dari gambaran di atas dapatlah disimpulkan bahwa sistem hukum dan peradilan pada masa kesultanan Kerajaan Aceh sudah tertata dengan baik. Namun hal ini hanya berlaku pada masa kejayaan Kerajaan Aceh. Pada saat Kerajaan Aceh mengalami kemunduran, sistem hukum dan peradilanpun ikut terkena imbasnya, yang pada akhirnya lembaga peradilan menjadi tidak jelas lagi fungsinya, malah yang berjalan adalah lembaga-lembaga peradilan informal pada tingkat-tingkat kampung. Hal ini disebabkan kondisi kerajaan ketika itu yang disibukkan oleh perebutan kekuasaan, dimana para hulubalang dan panglima sagi sebagai elit politik di kala itu saling menjatuhkan sultan yang tidak mereka senangi dan mengangkat sultan yang disenanginya. Jadi persoalan yang hangat ketika itu adalah persoalan politik, sedangkan persoalan-persoalan lainnya termasuk hukum menjadi terabaikan.

#### **D. Kesimpulan**

Kerajaan Aceh adalah salah satu dari lima besar kerjaan Islam terkemuka pada abad ke XVII Masehi. Kerajaan Aceh ini mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa inilah Kerajaan Aceh melakukan reformasi ketatanegaraan. Sultan Iskandar Muda sebagai pelopor reformasi di kala itu menetapkan sebuah undang-undang dasar kerajaan yang dikenal dengan "*Adat Meukuta Alam*". Selain itu, Kerajaan Aceh memiliki beberapa sarkata,

diantaranya *Sarkata Paduka Sri Sultan Syamsu Alam* dan *Kanun Syarak Kerajaan Aceh* atau dikenal dengan *Qanun al-Asyi*.

*Adat Meukuta Alam* berisikan tentang hukum ketatanegaraan, hukum publik, peraturan tentang perayaan hari-hari besar Islam, peraturan tentang kematian panglima sagi dan hulubalang serta ahli warisnya, peraturan tentang penghasilan pejabat kerajaan dan peraturan tentang kelahiran anak panglima sagi dan hulubalang. *Sarkata Paduka Sri Sultan Syamsu Alam* berisikan tentang hukum pidana (jinayah) dan sedikit tentang hukum mu'amalah dan munakahat. Sedangkan *Kanun Syarak Kerajaan Aceh* khusus memuat tentang hukum ketatanegara Kerajaan Aceh.

Dalam hal peradilan, Kerajaan Aceh memiliki lembaga peradilan resmi dari tingkat pusat sampai kampung, yaitu (1) *Balai Majlis Mahkamah Agung*, yaitu lembaga peradilan tertinggi. (2) *Balai Mahkamah Sagoe*, yaitu majlis pengadilan di bawah majlis mahkamah agung, terdapat di setiap wilayah sagoe. (3) *Balai Mahkamah Naggroe*, yaitu majlis pengadilan di bawah Balai Mahkamah Sagoe. (4) *Balai Mahkamah Mukim*, yaitu pengadilan pada tingkat kemukiman. Dan (5) *Balai Mahkamah Gampong*, yaitu pengadilan tingkat kampung. Namun pada masa Kerajaan Aceh mengalami kemunduran sekitar abad ke 18 Masehi, keberadaan lembaga peradilan itu menjadi tidak berfungsi secara optimal. Di samping itu, eksistensi lembaga kepolisian untuk mengurus perkara-perkara pidana, hanya berjalan pada masa jayanya Kerajaan Aceh, setelah itu lembaga kepolisian ini sudah tidak berfungsi lagi. Ketika itu, masyarakat yang berperkara dituntut untuk mencari keadilan sendiri dengan mengajukan tuntutan bela ke pengadilan. Pengadilan yang berfungsi di saat itu hanya pada tingkat kampung dan mukim saja, pengadilan tingkat banding lainnya boleh dikatakan tidak



berfungsi sama sekali, karena tidak ada yang mengajukan banding. Hal ini disebabkan oleh besarnya biaya yang dikutip dan diperparah lagi oleh kondisi kerajaan yang kacau akibat terjadinya perebutan kekuasaan di kalangan pejabat kerajaan. Mereka saling menjatuhkan sultan yang satu dan menggantikan dengan yang lain yang mereka senangi.

Dalam masyarakat muslim, pengamalan ajaran Islam merupakan kewajiban individu, namun kondisi ini telah berkembang di mana ajaran Islam memberi warna dalam kehidupan masyarakat. Karena itu dapat dilihat bagaimana pengaruh ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat mulai dari pribadi, sosial, politik, hukum dan ekonomi.

Untuk itu dapat dilihat bahwa di awal kedatangan Islam di Nusantara maka akan ditemukan Islam dalam nuansa tasawuf, Islam dalam kekuasaan politik, dan terakhir berkembang ekonomi Islam. Hal ini menjadikan Islam serbagai sesuatu yang "hidup" dan menjadi bagian penting dalam masyarakat Asia Tenggara.

Buku yang berada di tangan membaca setidaknya telah merangkumi penjelasan di atas, karena itu patut menjadi perhatian bahwa Islam telah menampakkan pengaruhnya yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara terutama di Indonesia dan Malaysia.



BANDAR Publishing  
Lamgugob, Syiah Kuala.  
Banda Aceh. Provinsi Aceh.  
E-mail: bandar.publishing@gmail.com

ISBN 978-602-1632-48-2



9 786021 632482 >